

**STUDI KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN MAHASISWA
PROGRAM PPL (PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN) PRODI
PENDIDIKAN SEJARAH ANGKATAN 2010
DI KOTA MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Anisa Septianingrum
10406244019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Studi Kompetensi Sosial dan Kepribadian Mahasiswa Program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) Prodi Pendidikan Sejarah Angkatan 2010 di Kota Magelang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



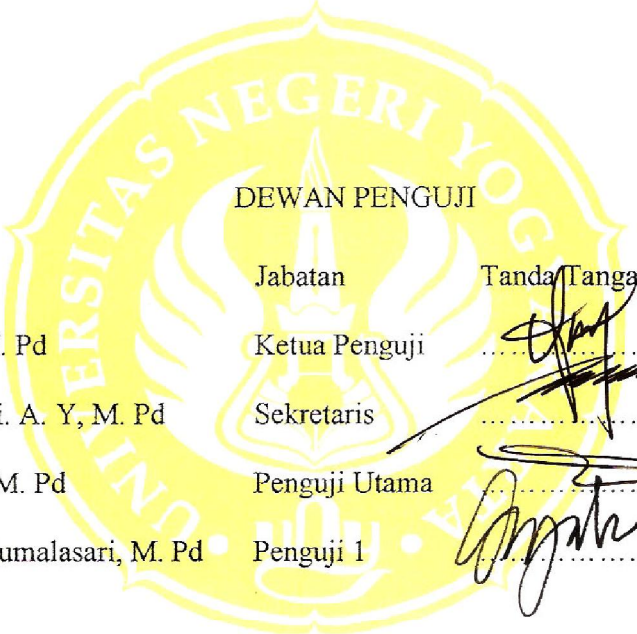
Yogyakarta,
Pembimbing,





A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dyah Kumalasari', is written over the printed name.

Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.
NIP. 19770618 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Studi Kompetensi Sosial dan Kepribadian Mahasiswa Program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) Prodi Pendidikan Sejarah Angkatan 2010 di Kota Magelang” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tanggal 2 Juni 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sudrajat, M. Pd	Ketua Penguji		24 Juni 2014
Rhoma Dwi. A. Y, M. Pd	Sekretaris		24 Juni 2014
Dr. Aman, M. Pd	Penguji Utama		24 Juni 2014
Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd	Penguji 1		24 Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anisa Septianingrum

Nim : 10406244019

Prodi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul : “Studi Kompetensi Sosial dan Kepribadian Mahasiswa Program
PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) Prodi Pendidikan Sejarah
Angkatan 2010 di Kota Magelang”

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014
Penulis,



Anisa Septianingrum
NIM. 10406244019

MOTTO

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah ampun kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.

Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Al-Qur'an Surah An-Nisa: 32)

Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran. (W. B. Yeats)

Pembelajaran tidak dicapai secara kebetulan, itu harus dicari dengan semangat ketekunan. (Abigail Adams)

PERSEMBAHAN

Mengucapkan segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang selalu membimbing jalan kepada hamban-Nya, saya mempersembahkan skripsi ini kepada ayahku Prabandaru dan ibuku Suharti yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya kepada saya selama ini, semoga Allah SWT merahmati, dan membalas keikhlasan dan usaha mereka dengan surga, amin.

Kubingkiskan skripsi ini kepada adiku Arizal Fauzi, dan keluarga besarku yang telah memberikan dorongan semangat, motivasi, dan canda tawa.

Untuk ALMAMATERKU Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta 2010 terimakasih untuk pengalaman dan kenangan selama mengarungi masa studi bersama dalam suka dan duka.

**STUDI KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN
MAHASISWA PROGRAM PPL (PRAKTIK PENGALAMAN
LAPANGAN) PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
ANGKATAN 2010 DI KOTA MAGELANG**

**Oleh
Anisa Septianingrum
10406244019**

ABSTRAK

Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) wajib diikuti oleh mahasiswa jurusan kependidikan termasuk Jurusan Pendidikan Sejarah. Mahasiswa perlu menguasai kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guna menunjang keberhasilan program PPL. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah; (2) mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah; dan (3) mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah dalam mengemban tugasnya di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan kepada enam mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah, satu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) PPL, empat guru pembimbing, dan dua belas siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) penguasaan kompetensi sosial mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang baik karena menguasai empat poin kompetensi sosial, sedangkan mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang hanya menguasai tiga poin kompetensi sosial; (2) Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang hanya menguasai dua kompetensi kepribadian, sedangkan mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita dan MAN 1 Kota Magelang telah menguasai tujuh poin kompetensi kepribadian; (3) tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL di tiga sekolah tersebut tergolong berhasil dengan baik untuk dua sekolah, yakni SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang dilihat dari penguasaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya, sedangkan untuk mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang tingkat keberhasilannya masih kurang.

Kata kunci: Kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan program PPL

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, maka skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik. Tugas akhir disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak M. Nur Rokhman, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
4. Bapak Zulkarnain, M. Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan masukan, kritik, dan saran serta pengarahannya selama penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen dan staf pengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah.

7. Bapak Danar Widiyanta, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) PPL kawasan Kota Magelang yang telah memberikan informasi mengenai pelaksanaan program PPL.
8. Bapak Markus Mirat, Ibu Anik, Ibu Mukharomah, dan Ibu Yuli selaku guru pembimbing yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
9. Mahasiswa pendidikan sejarah yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi selama penelitian.
10. Siswa SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, MAN 1 Kota Magelang, dan SMA Tarakanita Magelang terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
11. Ayahku Prabandaru dan ibuku Suharti yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya kepada saya selama ini.
12. Keluarga besar HNR 2010 terimakasih untuk dukungan dan pengalaman yang sangat berharga.
13. Keluarga besar BEM FIS periode 2013 Dirga, Reni, Ulya, Thomas, Gurnito, Fitra, Cucu, Juanda dan adikku tersayang Dewi Adawiyah yang telah memberikan inspirasi, semangat pantang menyerah, dan motivasi untuk berkarya lebih baik.
14. Teman-teman kos endra nomer 8 Mbak Ayu, Sri, Linda, Ika, dan Tifa yang selalu berbagi dalam suka maupun duka terimakasih atas kasih sayang selama ini.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan.

Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Juni 2014
Penulis,



Anisa Septianingrum
NIM. 10406244019

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1. Hasil wawancara dengan mahasiswa.....	84
Lampiran 2. Hasil wawancara dengan DPL PPL.....	88
Lampiran 3. Hasil wawancara dengan guru pembimbing.....	89
Lampiran 4. Hasil wawancara dengan siswa.....	91
Lampiran 5. Reduksi data MAN 1 Kota Magelang.....	99
Lampiran 6. Reduksi data SMA Tarakanita Magelang.....	104
Lampiran 7. Reduksi data SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang.....	110
Lampiran 8. Foto-foto wawancara.....	120
Lampiran 9. Biodata responden.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi.....	27
Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara.....	28
Tabel 3. Sarana SMA Tarakanita.....	36
Tabel 4. Sarana MAN 1 Kota Magelang.....	38
Tabel 5. Sarana SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang.....	40
Tabel 6. Poin-poin kompetensi kepribadian.....	42

DAFTAR ISI

Judul	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori.....	12
1. Kompetensi Sosial.....	12
2. Kompetensi Kepribadian.....	14
3. PPL.....	16
4. Pembelajaran Sejarah.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Pikir.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Waktu Penelitian.....	24
C. Bentuk Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Cuplikan/Sampling.....	29
G. Validitas Data.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
1. SMA Tarakanita Magelang.....	33
2. MAN 1 Kota Magelang.....	37
3. SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang.....	39
B. Pembahasan.....	42
1. Penguasaan Kompetensi Kepribadian.....	42
2. Penguasaan Kompetensi Sosial.....	50
3. Tingkat Keberhasilan Mahasiswa	62
C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	78

Daftar Pustaka.....	80
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) memiliki program tahunan yang diadakan untuk mahasiswa prodi pendidikan yang telah menempuh 90 sks dengan IPK minimal 2,00. Program tahunan tersebut ialah program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL dilaksanakan setahun sekali pada semester khusus di bulan Juli – September (Wawan, 2013: 13). PPL mempunyai kegiatan yang terkait dengan pembelajaran siswa di sekolah yang melibatkan peserta didik di sekolah tertentu dengan mahasiswa yang menempuh mata kuliah lapangan.

Program PPL bertujuan memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran di sekolah dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan atau kependidikan. Mahasiswa calon guru diberi kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan berupa praktik mengajar di sekolah agar memiliki pengalaman dan pandangan tentang tugas guru. Selain itu juga untuk menerapkan ilmu yang dikuasai supaya bisa mentransfer ilmu tersebut kepada para peserta didik.

PPL akan memberikan manfaat yang nyata bagi para mahasiswa calon guru karena dalam prosesnya mahasiswa menghadapi langsung berbagai permasalahan yang dihadapi seorang guru. Permasalahan yang dihadapi seorang guru tidak sebatas di dalam kelas saja melainkan juga ketika guru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan luar sekolah.

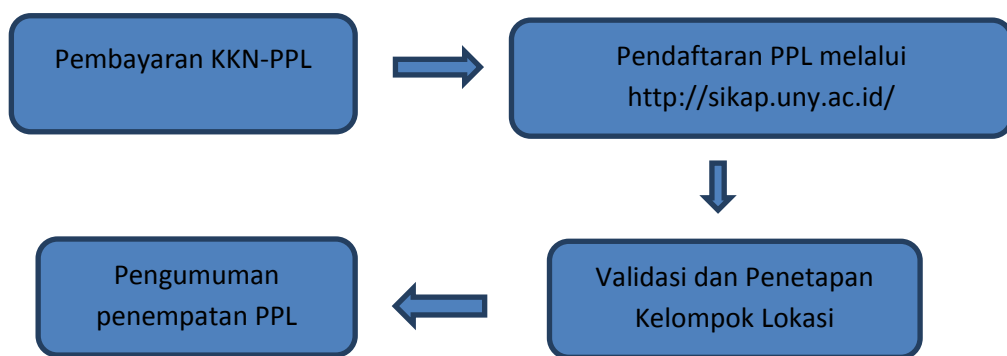
Mahasiswa akan belajar mengidentifikasi berbagai permasalahan guru dan belajar untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Mekanisme pelaksanaan program PPL di UNY telah disusun secara sistematis dan dikelola oleh lembaga khusus dari kampus di bawah koordinator Lembaga Pengembangan Praktik Pengalaman Lapangan dan Praktik Kerja Lapangan (PP PPL dan PKL) LPPMP. Berdasarkan buku panduan PPL yang diterbitkan oleh LPPMP tahapan-tahapan program PPL di UNY adalah sebagai berikut:

1. Persiapan program PPL yang terdiri dari persyaratan peserta PPL sebagai berikut:
 - a. Terdaftar sebagai mahasiswa UNY S1 program kependidikan pada semester diselenggarakannya mata kuliah PPL.
 - b. Telah menempuh minimal 90 sks dengan IPK minimal 2,00.
 - c. Telah lulus mata kuliah Pengajaran Mikro atau PPL I atau yang ekuivalen dengan nilai minimal B.
 - d. Melakukan pembayaran KKN-PPL di BPD cabang UNY.
 - e. Melakukan entri pendaftaran melalui website: <http://sikap.uny.ac.id/> di PP PPL dan PKL UNY atau tempat lainnya.
 - f. Mahasiswi yang hamil, pada saat pemberangkatan KKN-PPL, usia kehamilannya tidak lebih dari 5 bulan atau 20 minggu. Selanjutnya mahasiswi bersangkutan diwajibkan untuk menyerahkan:
 - 1) Surat keterangan dari dokter spesialis kandungan, yang menerangkan usia dan kondisi kehamilan.

- 2) Surat keterangan dari suami yang menyatakan mengizinkan untuk melaksanakan KKN-PPL, serta bertanggung jawab terhadap resiko yang mungkin terjadi.

Alur pendaftaran PPL terpadu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur pendaftaran PPL
(Sumber: Panduan PPL UNY)

Setelah pengumuman penempatan lokasi PPL mahasiswa akan memperoleh pembekalan yang dilaksanakan di kampus UNY. Pembekalan dilaksanakan dalam kelompok kecil sesuai dengan daftar bimbingan mahasiswa PPL yang didistribusikan oleh koordinator PPL Prodi. Pembekalan diberikan oleh DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) PPL masing-masing. Materi pembekalan meliputi pengembangan wawasan mahasiswa, pelaksanaan pendidikan yang relevan dengan kebijakan-kebijakan baru bidang pendidikan, dan materi yang terkait dengan teknis PPL.

2. Waktu PPL

PPL dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu pada semester khusus (Juli-September).

3. Lokasi PPL

Lokasi PPL adalah sekolah/lembaga/klub yang ada di wilayah propinsi DIY dan Jawa Tengah. Sekolah meliputi PAUD, SD, SLB, SMP, MTs, SMA, SMK, dan MAN.

4. Pembiayaan

Pembiayaan atau penganggaran kegiatan ditanggung bersama antara UNY, mahasiswa, sekolah/lembaga/klub, dan Pemda serta sumber lain yang memungkinkan.

5. Pelaksanaan PPL

Pelaksanaan PPL memiliki beberapa tahapan seperti berikut:

- a. Pra PPL
- b. Penyusunan rancangan program
- c. Pelaksanaan program
- d. Pembimbing PPL
- e. Mekanisme pembimbingan dan monitoring
- f. Deskripsi tugas untuk DPL PPL, guru pembimbing, kepala sekolah, dan mahasiswa praktikan
- g. Penyusunan laporan PPL

6. Sanksi bagi mahasiswa peserta PPL

Mahasiswa yang tidak mematuhi ketentuan, tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik akan dikenai sanksi.

7. Evaluasi PPL

Evaluasi program PPL memiliki dua kepentingan, yakni untuk kepentingan penilaian prestasi mahasiswa dan masukan perbaikan kebijakan program PPL.

Standar kompetensi mata kuliah PPL dirumuskan dengan mengacu pada tuntutan empat kompetensi guru baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota masyarakat. Empat kompetensi tersebut diselaraskan dengan Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen tahun 2005 yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Rumusan standar kompetensi PPL juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Wawan, 2013: 6).

Skripsi yang akan dibuat oleh penulis akan meneliti tentang mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 FIS UNY. Penelitian ini akan mengukur kualitas mahasiswa PPL dalam menguasai dua kompetensi guru dari empat kompetensi yang ada. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian menarik untuk diteliti karena akan memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, maupun

pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan program PPL. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah penulis menjadi lebih paham dengan dua kompetensi yang diteliti dan menjadi tahu tingkat penguasaan kompetensi sosial maupun kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010. Penelitian ini juga akan sangat bermanfaat bagi instansi terkait guna memberikan kritik dan saran.

Kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian harus dikuasai oleh mahasiswa PPL karena mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik saja tetapi juga dengan seluruh warga sekolah dan juga masyarakat. Menguasai kompetensi sosial akan mempermudah mahasiswa PPL dalam menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Kepribadian yang baik juga mendukung mahasiswa PPL untuk tampil sebagai pribadi yang layak diteladani peserta didiknya. Kedua kompetensi ini saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan (dalam Alma, 2010) merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang guru tidak hanya memiliki

kewajiban untuk memberikan pengajaran berupa materi pembelajaran saja melainkan juga nilai moral. Maka dari itu mahasiswa PPL juga harus menyisipkan pendidikan karakter kepada para peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar. Pembentukan kepribadian pada peserta didik bisa dilakukan salah satunya dengan memberikan contoh penampilan yang baik, tutur kata yang baik, dan cara bersosialisasi yang baik pula.

Pada pembahasan skripsi ini penulis akan memfokuskan penelitian pada tiga sekolah menengah baik negeri maupun swasta yang berada di Kota Magelang. Sekolah-sekolah tersebut mewakili sekolah dengan akreditasi dari tingkat yang tinggi hingga ke tingkat yang rendah. Dua sekolah yang dijadikan tempat penelitian memiliki akreditasi A, sedangkan satu sekolah yang dijadikan tempat penelitian memiliki akreditasi B. Tiga sekolah tersebut dapat mewakili sekolah menengah atas di Kota Magelang sebagai tempat untuk meneliti penguasaan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi Pendidikan Sejarah yang melaksanakan praktik mengajar di Kota Magelang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal, beberapa mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 tidak begitu paham dengan kompetensi guru yang juga harus dikuasai oleh mahasiswa PPL. Ada juga yang bahkan tidak mengetahui sama sekali apa itu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Padahal sebelum praktik di lapangan semua mahasiswa telah dibekali buku panduan tentang

pelaksanaan PPL. Halaman awal buku tersebut telah menampilkan bahwa mahasiswa PPL juga harus menguasai empat kompetensi guru sesuai UU Guru No. 14 Tahun 2005.

Pada saat praktik mengajar di sekolah, banyak mahasiswa PPL terpaksa untuk mengejar materi pembelajaran sehingga tidak sempat untuk menyelipkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Target materi pembelajaran yang harus diselesaikan sangat padat. Waktu mengajar yang diberikan oleh guru pembimbing sangat terbatas. Mahasiswa PPL merasa kekurangan waktu untuk menyelipkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Data sementara yang diperoleh peneliti pada tanggal 4 November 2013 melalui wawancara, menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah masih belum menguasai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Maka dari itu diperlukan penelitian yang mendalam tentang kualitas mahasiswa program PPL. Data yang akan diperoleh di lapangan bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan program PPL khusus untuk prodi pendidikan sejarah yang dilaksanakan di SMA Tarakanita Magelang, MAN 1 Kota Magelang, dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, sehingga bisa dijadikan evaluasi agar ke depannya jauh lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PLL prodi pendidikan sejarah masih belum sempurna.
2. Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PLL prodi pendidikan sejarah masih belum sempurna.
3. Tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah perlu diteliti.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada studi kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 di Kota Magelang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah?
2. Bagaimana penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah?
3. Seberapa besar tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Mengingat tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan maka harus ditetapkan lebih dahulu agar kegiatan itu dapat mencapai hasil yang diharapkan atau berjalan dengan baik dan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan metode penelitian kualitatif, sehingga dapat memperdalam wawasan dalam bidang penulisan skripsi tentang kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah.
2. Melatih pemikiran dalam penulisan suatu karya ilmiah yang membutuhkan fakta-fakta yang relevan.
3. Mengetahui penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 di Kota Magelang.
4. Mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 di Kota Magelang.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pembaca

1. Menambah wawasan tentang pentingnya penelitian pendidikan untuk lebih memajukan pendidikan di Indonesia.
2. Memperkaya khasanah penulisan penelitian pendidikan menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Menambah referensi tentang studi kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah di Kota Magelang.

b. Bagi Penulis

1. Penulis menggunakan karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

2. Penelitian ini dapat mengukur kemampuan penulis dalam mengadakan suatu penelitian, menganalisis tentang kompetensi sosial dan kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah di Kota Magelang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja (Danim, 2011: 111).

Moh. Roqib dan Nurfuadi (2009: 132) mendefinisikan kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi sosial juga mengandung arti bahwa seorang guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didik meski berbeda latar belakang ekonomi, sosial, maupun budayanya. Seorang guru harus bisa bersikap obyektif dimanapun ia berada.

Kompetensi sosial guru memiliki poin-poin yang mencakup kewajiban seorang guru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2009) telah menguraikan hal tersebut lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru

sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Syaiful Sagala (2011: 38) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai:

“Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah”.

Rugaiyah dan Atik Sismiyati dalam bukunya “Profesi Kependidikan” (2011) menyebutkan bahwa kompetensi sosial yang harus dikuasai guru SMA adalah sebagai berikut: bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Seorang guru harus berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Selain itu guru juga harus beradaptasi di tempat bertugas seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial

budaya dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Seorang guru sebaiknya dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ayusita (2011: 54) berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin relasi yang positif, empatik, dan santun dengan atasan, sesama guru dan pegawai, siswa, wali murid dan masyarakat. Kompetensi ini mencerminkan sikap profesional guru di hadapan anak didik maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi guru yang menyangkut kecakapan dan keluwesan seorang guru dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya mencakup hubungannya dengan sesama rekan guru, para peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat. Seorang guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didiknya dan harus memperlakukan sama meskipun peserta didiknya berbeda latar belakang sosial ekonominya. Guru harus bisa memperlakukan peserta didiknya seadil mungkin agar tercipta kondisi yang kondusif karena bersikap adil berpengaruh terhadap hubungan guru dan peserta didik saat bersosialisasi.

2. Kompetensi Kepribadian

Suyatno dalam bukunya “Panduan Sertifikasi Guru” menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
- b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Pendapat lain mengenai kompetensi kepribadian dikemukakan oleh Buchari Alma (2010: 136) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah:

“Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru”.

Moh. Roqib dan Nurfuadi (2009) berpendapat bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut diharapkan bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

Djam'an Satori (2008) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan,

peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. Sejalan dengan definisi tersebut Ayusita Mahanani (2011: 51) mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai kesiapan mental, kepribadian dan moralitas guru untuk mengemban amanah sebagai guru. Kompetensi ini tercermin dalam sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, baik selama kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang menyangkut kepribadian seorang guru mengenai tata kelakuan, pribadi yang arif, bertanggung jawab, dapat menjadi teladan bagi peserta didik, berbudi luhur, berakhlak mulia, stabil, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersikap dewasa. Kepribadian seorang guru harus selalu dijaga dimanapun seorang guru itu berada baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Kepribadian tercermin dari sikap, tata kelakuan, tutur kata, akhlak, dan perilaku sehari-hari.

3. PPL (Program Pengalaman Lapangan)

Menurut Anah dkk, (1991: 1) Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang untuk melatih para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap untuk secara mandiri mengemban tugas sebagai guru. Sejalan dengan definisi tersebut. A. Kadir Munsyi (dalam Zainal 2010: 93-94)

mendefinisikan bahwa program pengalaman lapangan (PPL) adalah suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilakukan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program.

I.G.K Wardani dan Anah S. (1994: 1) berpendapat bahwa bagi mahasiswa lembaga pendidikan guru, program pengalaman lapangan (PPL) adalah muara dari seluruh program pendidikan yang dihayatinya sepanjang masa belajarnya. Ini berarti, semua kegiatan baik yang diselenggarakan dalam bentuk kuliah, praktik, maupun kegiatan mandiri, diarahkan bagi terbentuknya kemampuan mengajar, yang secara terjadwal dan tersistematis dibina pembentukannya pada program pengalaman lapangan.

Tim pengelola laboratorium UMS (2011) mendefinisikan program pengalaman lapangan sebagai salah satu kegiatan kulikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa program S1 kependidikan untuk mendapatkan gelar sarjana. Kegiatan PPL mencakup praktik pembelajaran dan kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Program pengalaman lapangan bertujuan agar mahasiswa kependidikan mendapat pengalaman mengajar peserta didik secara langsung dan sekaligus menerapkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa PPL adalah suatu program bagi calon guru berupa praktik mengajar di sekolah tertentu dengan arahan yang terbimbing guna mendapatkan keterampilan dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu secara mandiri untuk memenuhi suatu program. PPL diharapkan menjadi ajang pembelajaran nyata bagi para mahasiswa dalam memberikan pengalaman mengajar di dalam kelas. Program PPL ini melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), mahasiswa, guru pembimbing di sekolah, dan peserta didik.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran memiliki arti yang luas menurut para ahli yang menjabarkannya. Oemar Hamalik (2010) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan definisi tersebut Mulyasa (2005: 110) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Mulyasa (2004) mendefinisikan pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum yang

menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa berupa aktivitas belajar mengajar.

Kuntowijoyo (1995) mendefinisikan sejarah yaitu rekonstruksi masa lalu, yang merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Menurut Sartono (1933: 49), sejarah adalah citra tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau. Manusia mengalami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan-perkembangan di masa lampau.

Pendapat lain tentang sejarah dikemukakan oleh Suhartono (2010), sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subyek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses yang diatur dalam ketentuan yang dapat diterima. Penulisan sejarah membutuhkan fakta-fakta yang relevan serta kritik sumber untuk mendapatkan data sejarah yang kredibel. Sejarah juga dimasukkan dalam kurikulum di sekolah sebagai mata pelajaran yang disusun untuk menunjang sistem pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungannya untuk mengetahui serangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan tujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui

sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air. Tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (I Gde Widja, 1989: 27-28).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agil Hidayanto yang berjudul “Evaluasi Tingkat Pencapaian Kompetensi PPL Mahasiswa Program PPKHB Tahun 2011 di SD se Kabupaten Magelang”. Adapun hasil penelitian tersebut adalah tingkat pencapaian standar kompetensi mahasiswa PPL program PPKHB UNY tahun 2011 di SD se Kabupaten Magelang berada pada kategori cukup, secara lebih rinci tingkat pencapaian mahasiswa PPKHB dapat dijabarkan sebagai berikut: 12 mahasiswa PPKHB (13,3%) dalam kategori baik, 65 mahasiswa PPKHB (72,2%) dalam kategori cukup, dan 13 mahasiswa PPKHB (14,5%) dalam kategori kurang. Dari hasil penelitian tersebut kompetensi yang paling menonjol adalah kompetensi pedagogik sebanyak 13,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian standar kompetensi mahasiswa

PPL program PPKHB UNY tahun 2011 di SD se Kabupaten Magelang memiliki kompetensi cukup.

Persamaan penelitian oleh Agil Hidayanto dengan peneliti adalah meneliti tentang penguasaan kompetensi guru yang dimiliki oleh mahasiswa PPL. Sedangkan perbedaannya peneliti memfokuskan penelitian hanya pada kompetensi kepribadian dan sosial yang dilakukan secara mendalam. Jadi peneliti tidak membahas mengenai kompetensi pedagogik dan profesional. Selain itu peneliti meneliti di Sekolah Menengah Atas sedang Agil Hidayanto meneliti di jenjang Sekolah Dasar. Di sinilah letak perbedaan yang mencolok antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya.

2. Penelitian yang lain dilakukan oleh Puput Nugraheni (2011) yang berjudul “Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL UNNES Program Studi Sosiologi dan Antropologi di SMA Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/1011”. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kemampuan mahasiswa PPL UNNES Program Studi Sosiologi dan Antropologi di SMA Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011 tergolong dalam kategori baik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puput Nugraheni dengan peneliti, terdapat persamaan yaitu meneliti tentang penguasaan kompetensi yang dimiliki mahasiswa PPL. Perbedaannya

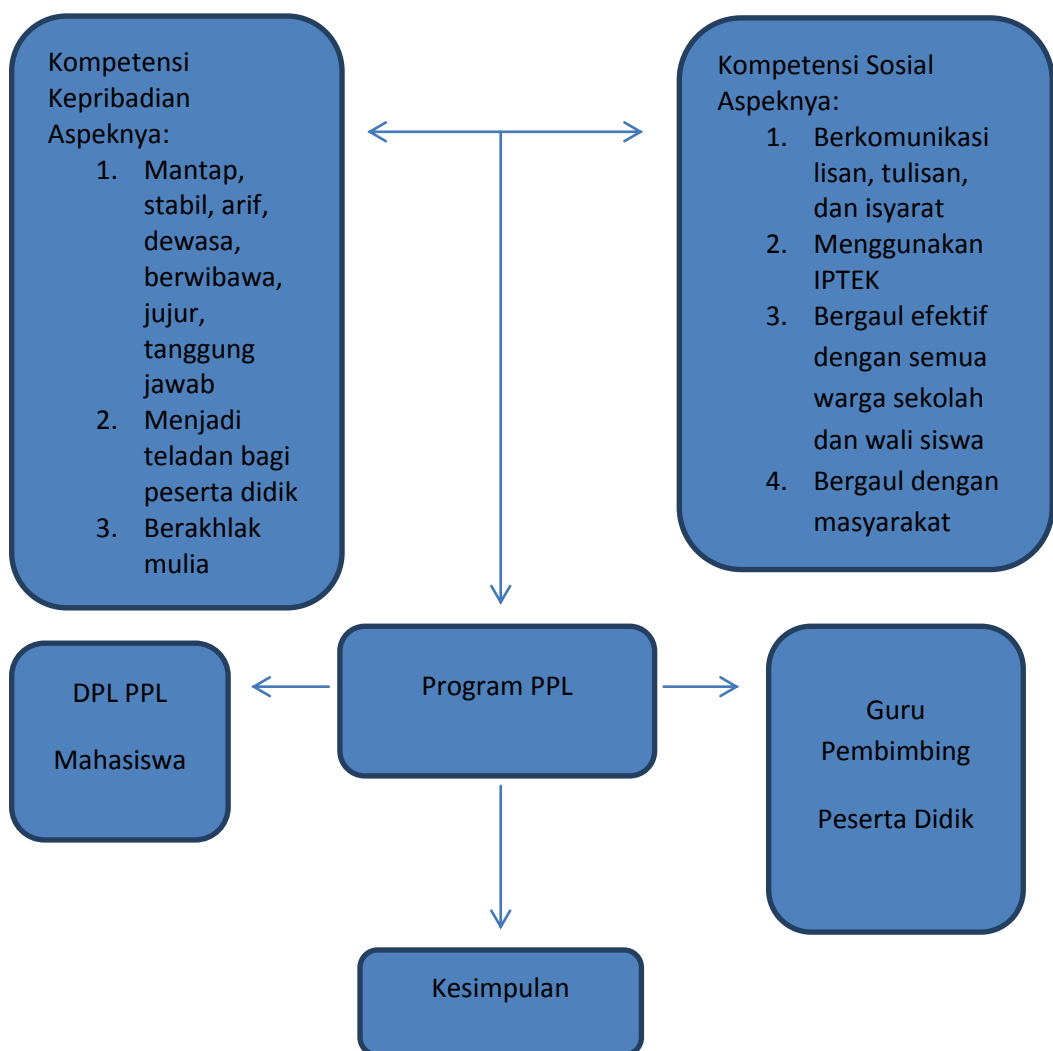
peneliti melakukan penelitian fokus pada dua kompetensi saja yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dilakukan secara mendalam. Jika dalam penelitiannya Puput Nugraheni hanya mencari tahu kompetensi yang dimiliki mahasiswa PPL dari siswa saja, peneliti mencari data yang lebih akurat yaitu dari DPL PPL, guru pembimbing, siswa yang diajar oleh mahasiswa PPL serta mahasiswa PPL yang bersangkutan.

C. Kerangka Pikir

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan November tahun 2013 kepada beberapa mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah menunjukkan bahwa para mahasiswa belum memahami secara mendalam tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sangat penting dipahami oleh seluruh mahasiswa calon guru karena nantinya jika mereka menjadi guru, mereka harus bisa menerapkan poin-poin dari kompetensi sosial dan kepribadian dimanapun mereka berada. Dua kompetensi tersebut telah diatur dalam UU Guru dan Dosen Nomer 14 tahun 2005.

Aspek-aspek dari kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, stabil, arif, dewasa, berwibawa, jujur, tanggung jawab, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Aspek-aspek dari kompetensi sosial meliputi berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat dengan sopan, menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam pembelajaran, bergaul efektif dengan tenaga kependidikan, peserta didik,

dan sesama pendidik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat. Peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 yang melaksanakan program PPL di Kota Magelang, yaitu di SMA Tarakanita Magelang, MAN 1 Kota Magelang, dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai guru, siswa dan DPL PPL.



Bagan 2. Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sasaran lokasi penelitian terletak di Kota Magelang. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Tarakanita Magelang, MAN 1 Kota Magelang, dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Tiga sekolah tersebut telah digunakan oleh mahasiswa prodi pendidikan sejarah dalam melaksanakan program PPL yang di tempatkan di Kota Magelang.

B. Waktu Penelitian

Penelitian tentang kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah membutuhkan sebuah proses dalam waktu yang cukup lama yaitu bulan November 2013 sampai bulan Maret 2014. Adapun rincian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Proposal	: Bulan November 2013
Perijinan	: Bulan Februari 2014
Pengumpulan Data	: Bulan Februari-Bulan Maret 2014
Analisis Data	: Bulan April 2014

C. Bentuk Penelitian

Sesuai dengan tujuan yaitu ingin mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa PPL

prodi pendidikan sejarah, maka jenis penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Moleong (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Peneliti menulis penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti akan melaporkan pandangan terperinci dari para informan yang dilakukan dalam setting alamiah tanpa intervensi apapun.

D. Sumber Data

Sumber data terdiri atas beberapa data yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan sumber data. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Lexy 2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

1. Kata-kata dan Tindakan

Menurut Lexy (2005) kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Peneliti akan mengambil data dengan memanfaatkan wawancara mendalam. Kegiatan pokok peneliti adalah

bertanya dan mendengar. Secara psikologis, peneliti akan mengetahui kepribadian subyek yang diteliti juga dari hasil wawancara.

2. Sumber Tertulis

Sugiyono (2007) menyatakan bahwa dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Peneliti akan mengambil data dari berbagai sumber. Sumber buku akan sangat berguna bagi peneliti karena menunjang teori-teori yang memperkuat tulisan peneliti. Buku-buku yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber adalah buku-buku yang terkait dengan kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, program pengalaman lapangan, dan pembelajaran sejarah.

3. Foto

Peneliti memanfaatkan foto sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif. Foto yang akan digunakan oleh peneliti adalah foto-foto yang diambil ketika melakukan wawancara bersama para mahasiswa, DPL PPL, guru pembimbing di sekolah dan para siswa. Foto-foto tersebut berfungsi sebagai pelengkap laporan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai

sumber, dan berbagai cara (Sugiono, 2007: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiono 2007) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Artinya peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi

Indikator	Aspek yang diamati
Kompetensi sosial guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian kompetensi sosial guru 2. Aplikasi dalam tindakan 3. Penerapan dalam program PPL
Kompetensi kepribadian guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian kompetensi kepribadian guru 2. Aplikasi dalam tindakan 3. Penerapan dalam program PPL
Program PPL mahasiswa prodi pendidikan sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman program PPL 2. Sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran sejarah

2. Wawancara

Menurut Lexy (2005) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Biasanya wawancara dilakukan oleh seorang pewawancara dan seseorang atau lebih yang akan menjadi narasumber

atau informan. Peneliti akan menggunakan jenis wawancara mendalam. Burhan (2011) mendefinisikan wawancara mendalam sebagai suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan maupun responden dalam penelitian ini yang meliputi DPL PPL, guru pembimbing, mahasiswa PPL, dan murid yang diajar oleh mahasiswa PPL.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Indikator	Nomer
Wawancara Mahasiswa:	
1. Penguasaan kompetensi kepribadian	1,2,3,4,5,6,7
2. Penguasaan kompetensi sosial	8,9,10,11,12
Wawancara DPL PPL	
1. Penguasaan kompetensi kepribadian	1,2,3
2. Penguasaan kompetensi sosial	4,5
Wawancara Guru pembimbing	
1. Penguasaan kompetensi kepribadian	1,2,3,4,5
2. Penguasaan kompetensi sosial	6,7,8
Wawancara siswa	
1. Penguasaan kompetensi kepribadian	1,2,3,4,5,6
2. Penguasaan kompetensi sosial	7,8

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sugiono (2007) menyatakan bahwa Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pencatatan dokumen dilakukan untuk menganalisis isi dari fakta yang tersirat atau tersurat. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi data dari penelitian kualitatif.

F. Teknik Cuplikan/Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel disini tidak mewakili populasi dengan dikaitkan generalisasi tetapi lebih mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya (Margono, 2009: 42). Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena teknik ini sesuai dengan metode yang diambil oleh peneliti untuk penelitian.

Peneliti menjadikan permasalahan yang ada di lapangan sebagai pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian. Informan yang dipilih peneliti untuk memberi informasi adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam program PPL prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan praktik mengajar di Kota Magelang.

G. VALIDITAS DATA

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dan untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan teknik

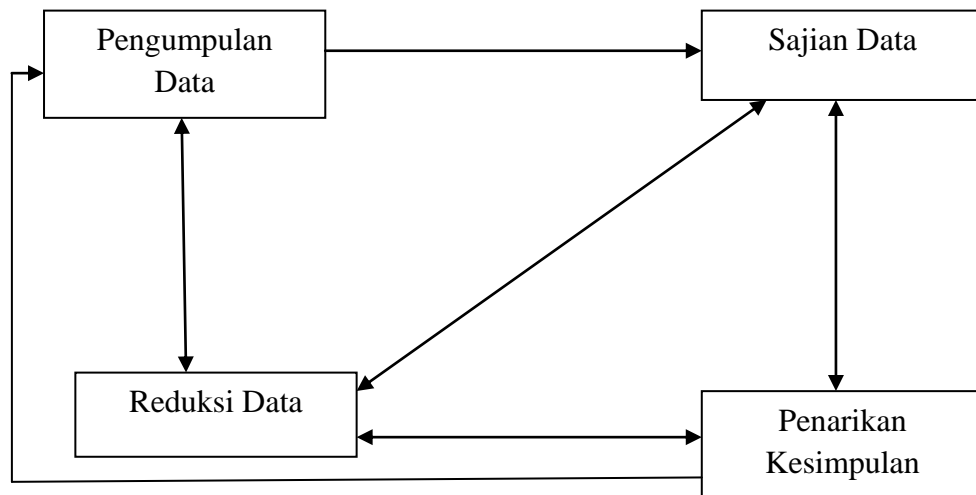
triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Lexy, 2005: 330). Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Peneliti akan menguji kredibilitas data dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah dengan apa yang dikatakan oleh peserta didik dan guru pembimbing di sekolah.

Peserta didik secara langsung mengamati perilaku mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program di sekolah mereka. Poin-poin dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial ada yang hanya bisa dinilai oleh orang lain, sehingga memerlukan informan yang menyaksikan langsung proses mengajar mahasiswa di sekolah. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (dalam Sugiono 2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* (reduksi), *data display* (penyajian data) , dan *conclusion* (kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.



Bagan 3. Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles

dan Hubberman (1992: 20)

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui penguasaan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 di tiga sekolah yang terletak di Kota Magelang. Tiga sekolah tersebut adalah SMA Tarakanita Magelang, MAN 1 Kota Magelang, dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Gambaran singkat tentang tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian akan diuraikan oleh peneliti.

1. SMA Tarakanita Magelang

SMA Tarakanita Kota Magelang berdiri pada tanggal 11 Juni 1984. Sekolah ini didirikan karena keinginan sebagian besar orang tua siswa SMP Tarakanita. Mereka menginginkan selepas SMP, putra-putrinya tidak perlu pergi jauh untuk melanjutkan ke jenjang SLA. Tahun 1984/1985 secara resmi SMA Tarakanita hadir di antara unit-unit karya persekolahan Yayasan Tarakanita. Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1986 semua kegiatan sekolah dilaksanakan di SD Tarakanita Jalan Tentara Pelajar 25 (Bayeman). Proses belajar mengajar dilaksanakan di sore hari. Walaupun menumpang, SMA Tarakanita diperkenankan menempati bangunan baru SD Tarakanita. Begitu relanya Keluarga Besar SD Tarakanita meminjamkan apa saja yang dibutuhkan SMA Tarakanita yang baru lahir, sehingga tidak terasa waktu 2,5 tahun terlewatkan (Sumber: dokumen SMA Tarakanita Magelang).

Tanggal 31 Desember 1986 gedung SMA Tarakanita berlantai dua selesai dibangun di antara sawah-sawah yang menghijau. Udara yang sejuk, suasana yang tenang di daerah Jalan Beringin sangat mendukung pembelajaran. Tanggal 10 Januari 1987 Gedung SMA Tarakanita Magelang diberkati oleh Romo Vikep E. Rusgiharto Pr. Pembangunan gedung dilanjutkan pada tahun 1988 dengan ditambah satu lantai lagi (lantai III) bertepatan dengan pesta Bunda Maria tanggal 15 Agustus 1989 lantai III disambut keluarga besar SMA Tarakanita dengan Perayaan Ekaristi dan pemberkatan gedung (Sumber: dokumen SMA Tarakanita Magelang).

Kepala sekolah pertama SMA Tarakanita Magelang adalah Ibu J.C. Resyanto, B.A. yang memimpin selama lima belas tahun, yakni dari tahun 1984-1999. Kemudian digantikan oleh Ibu Dra. Serafina Panti S.W. Selanjutnya Dra. Sr. Hanna CB dan digantikan oleh Drs. Tri Sunarta. Kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Drs. Stephanus Sutrisno. SMA Tarakanita Magelang beralamat di Jl. Beringin VI Kelurahan Tidar Kecamatan Magelang Selatan. Kode pos 56125, telepon (0293) 364526, fax. (0293) 360993, e-mail sma_tarq_mgl@yahoo.co.id (Sumber: dokumen SMA Tarakanita Magelang).

Visi SMA Tarakanita yang bersumber dari dokumen SMA Tarakanita adalah Yayasan Tarakanita, sebagai Yayasan Pendidikan Katolik yang dijiwai oleh semangat Tarekat Suster Cinta Kasih Santo

Carolus Borromeus, bercita-cita menjadi penyelenggara karya pelayanan pendidikan yang dilandasi semangat cinta kasih dengan menekankan terbentuknya manusia dengan kepribadian utuh: berwatak baik, beriman, jujur, bersikap adil, cerdas, mandiri, kreatif, terampil, berbudi-pekerti luhur, berwawasan kebangsaan dan digerakkan oleh kasih Allah yang berbelarasa terhadap manusia, terutama mereka yang miskin, tersisih, dan menderita.

Misi SMA Tarakanita yang bersumber dari dokumen SMA Tarakanita yaitu:

- a. Ambil bagian dalam misi pendidikan gereja katolik.
- b. Ikut serta menciptakan iklim religiusitas dan suasana kasih yang membawa manusia pada sikap beriman, berbakti, dan memuliakan Allah, digerakkan oleh kasih Allah yang berbelarasa terhadap manusia, terutama kepada mereka yang tersisih dan menderita.
- c. Melakukan koordinasi dan menciptakan iklim yang kondusif di sekolah-sekolah yang dikelolanya guna terselenggaranya proses pembelajaran melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan terhadap peserta didik, sedemikian rupa sehingga terbentuk manusia dengan kepribadian utuh.
- d. Mengupayakan agar di sekolah-sekolah diselenggarakan pendidikan tentang religiusitas dan pendidikan nilai yang membantu peserta didik mengembangkan watak yang baik, sikap jujur, adil dan budi pekerti yang luhur.

- e. Mengupayakan agar di sekolah-sekolah, keunggulan akademik sungguh dikejar, dan kualitas pembelajaran serta pelatihan peserta didik senantiasa ditingkatkan, sehingga peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, kreatif dan terampil.
- f. Mengupayakan agar di sekolah-sekolah ikut menjalankan fungsi integrasi bangsa dengan ikut memerangi berbagai bentuk diskriminasi sosial dan menciptakan iklim yang mengembangkan semangat persaudaraan sejati dalam masyarakat yang majemuk.
- g. Ikut serta mengembangkan penghargaan dan harkat martabat manusia, khususnya kaum perempuan dengan membebaskannya dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan ketidakadilan.
- h. Sesuai dengan arah dasar misi Tarekat Suster-Suster Cintakasih St. Carolus Borromeus, ikut serta dalam perjuangan menegakkan keadilan, menciptakan perdamaian dunia, dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah menurut dokumen SMA Tarakanita adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana SMA Tarakanita

Sarana/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
Teori/kelas	15	56
Laboratorium:		
Fisika	1	56
Biologi	1	112
Kimia	1	56
Komputer	1	95
Bahasa	1	56

Olahraga	1	2312
OSIS	1	56
Ibadah	1	56

2. MAN 1 Kota Magelang

Setiap sekolah pasti memiliki sejarah yang berbeda-beda. Sejarah MAN 1 Kota Magelang akan dijelaskan oleh peneliti bersumber dari dokumen MAN 1 Kota Magelang. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang, semula adalah Madrasah Aliyah Filial dari Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung yang bertempat di Jalan Duku Nomor 1 Perum KORPRI Kelurahan Kramat Kecamatan Magelang Utara. Pada bulan Juli tahun 1991 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang Filial Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung di negerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang.

Pada hari Jum'at tanggal 12 Nopember 1982 jam 16.00 WIB bertempat di gedung Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Kota Magelang yang beralamat di jalan Duku Nomor 01 Komplek Perumahan KORPRI dengan disaksikan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Komadya Magelang dan Kabupaten Magelang, Kepala PGA Negeri 6 tahun Magelang, Kepala MTs Negeri Magelang dan guru guru Madrasah Aliyah, dilangsungkan penyerahan gedung MAPN dan meubelair dari H. Sanusi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 137 tanggal 11 Juli 1991 Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung Filial di Kotamadya Magelang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Kota Magelang

dan mulai tahun 1996 pindah di Jalan Raya Payaman Nomor 01 Telepone (0293)69256.

Visi MAN 1 Kota Magelang yang bersumber dari dokumen MAN 1 Kota Magelang adalah terbentuknya insan yang unggul dalam prestasi, trampil dan berakhlakul karimah. Misi MAN 1 Kota Magelang yang bersumber dari dokumen sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- b. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di Madrasah.
- c. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan budaya ahlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

Sarana dan prasarana sekolah berdasarkan dokumen MAN 1 Kota Magelang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Sarana MAN 1 Kota Magelang

Sarana/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
Ruang Belajar	23	1368
Ruang Kepala Madrasah	1	72
Ruang Dewan Guru	2	144
Ruang Tata Usaha	2	144
Ruang BP/BK	1	72
Ruang Koperasi	1	72

Ruang OSIS	1	72
Ruang Perpustakaan	2	144
Gudang Penyimpanan	1	-
Laboratorium MIPA	2	382
Parkir	2	155
Kamar mandi	19	-
Ruang UKS	1	36
Ruang Tata Busana	1	36
Ruang Tata Boga	1	72
Kantin	1	72
WC guru	2	37
WC siswa	19	-
Pos Jaga Satpam	1	4
Ruang Komputer	1	72
Ruang Multimedia	1	72
Masjid	1	405
Ruang Aula	-	
Ruang Olahraga	-	

3. SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang

Sejarah mengenai berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang bersumber dari dokumen sekolah. SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang didirikan pada tahun 1987 oleh dua orang tokoh yaitu H. Mufti, B.A dan Drs. H. Ngaderi Budiyono. Tahun 1987-1988 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang yang berada di Jl. Tidar 21 Magelang. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 13.00-18.00 WIB. Kemudian pada tahun 1988-1993 kegiatan belajar mengajar dipindah ke gedung SMK Muhammadiyah Magelang dengan waktu yang sama yaitu sore hari.

Selanjutnya pada tahun 1993-2000, tempat untuk kegiatan belajar mengajar harus pindah ke gedung SMP Muhammadiyah Magelang yang terletak di Jl. Singosari Magelang. Waktu pembelajaran masih sama yaitu pukul 13.00-18.00 WIB. Akhirnya tahun 2000-sekarang SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang telah menempati gedung khusus untuk siswa-siswi SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang beralamat di Jl. Panembahan Senopati, Bayanan, Mertoyudan, Magelang dengan status gedung milik sendiri dan kegiatan pembelajaran sudah normal seperti sekolah lain yaitu dimulai pukul 07.00-13.40 WIB.

Visi SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang berdasarkan dokumen sekolah adalah unggul dalam prestasi, beriman, dan islami. Misi SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan semangat siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Membimbing siswa menaati semua tata tertib sekolah melalui keteladanan, penghargaan, dan sanksi yang mendidik.
- c. Membina siswa dalam bidang akademis dan non akademis guna meraih prestasi yang gemilang.
- d. Membimbing siswa yang belum tuntas agar dapat mencapai kriteria hasil belajar minimal, yaitu 6,5 melalui pengajaran remedial, serta melaksanakan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar.

- e. Membimbing siswa untuk keberhasilan dalam kegiatan persiapan UN.
- f. Menjaga reputasi dengan mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- g. Mengembangkan semangat kebangsaan melalui peringatan hari besar nasional maupun keagamaan.
- h. Memacu kreativitas siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler dan karya ilmiah remaja.
- i. Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara orang tua, sekolah, dan insan terkait.

Sarana dan prasarana sekolah menurut dokumen SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yaitu:

Tabel 5. Sarana SMA Muhammadiyah 2 Magelang

Sarana/Ruang	Jumlah
Ruang Kelas	6
Laboratorium:	
Biologi	1
Fisika	
Kimia	
Lab. Bahasa	1
Lab. Komputer/Multimedia	1
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Guru	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang UKS	1
Ruang OSIS	1
MCK Guru	2
MCK Siswa	2
Gudang	1
Kantin	1
Mushola	1

B. Pembahasan

Skripsi ini membahas mengenai kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL pendidikan sejarah angkatan 2010. Peneliti melakukan pengambilan data di tiga sekolah yaitu SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, MAN 1 Kota Magelang, SMA Tarakanita Magelang. Penulis mengambil data dengan wawancara mendalam kepada DPL PPL, mahasiswa PPL, guru pembimbing di sekolah, dan beberapa siswa. Pertanyaan-pertanyaannya mencakup poin-poin dari kompetensi sosial dan kepribadian yang bisa diamati dan dirasakan oleh guru pembimbing, siswa, dan DPL PPL. Poin-poin tersebut meliputi kepribadian dari mahasiswa program PPL ketika mengajar dan sosialisasi mahasiswa PPL dengan seluruh warga sekolah.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, pertama penulis akan mengidentifikasi penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL. Kedua, penulis akan mengidentifikasi penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL. Ketiga, penulis akan menganalisis tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah. Uraian yang akan disajikan bersumber dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait program PPL.

1. Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

Pengambilan data pertama untuk mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

angkatan 2010 dilakukan di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Fakultas Ilmu Sosial. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada enam mahasiswa PPL yang berada dalam satu naungan DPL PPL. Demi menjaga nama baik responden, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Keenam mahasiswa tersebut adalah MH1, MH6, MH5, MH3, MH4 dan MH2. Keenam mahasiswa PPL ini mendapatkan tempat PPL yang berada di kawasan Kota Magelang. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian melalui aspek-aspek yang terkandung dalam poin-poin kompetensi kepribadian sebagai berikut:

Tabel 6. Poin-poin kompetensi kepribadian

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Mantap, stabil dan dewasa	Kepribadian yang mantap dan stabil ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Seorang guru yang dewasa tidak akan mudah marah, guru harus selalu sabar.
2.	Arif	Guru dituntut untuk membuat keputusan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
3.	Berwibawa	Kepribadian guru yang berwibawa ditandai dengan perilaku yang berpengaruh positif pada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
4.	Jujur	Guru merupakan penunjuk yang terpercaya saat mengarahkan peserta didik dalam mencari solusi belajar.
5.	Bertanggung jawab	Seorang guru pasti memiliki

		kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru yang bertanggung jawab akan menyelesaikan semua kewajibannya dengan baik.
6.	Menjadi teladan bagi peserta didik	Perilaku dan tutur kata seorang guru akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Guru harus selalu menjaga perilaku dan perkataannya agar ia bisa menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik.
7.	Berakhlak mulia	Guru yang berakhlak mulia adalah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik.

Hasil wawancara dengan keenam mahasiswa dapat menggambarkan penguasaan kompetensi kepribadiannya ketika mengikuti program PPL. Namun, peneliti tidak begitu saja menyimpulkan penguasaan kompetensi kepribadian hanya dengan hasil wawancara bersama mahasiswa. Ada beberapa poin yang tidak bisa dinilai sendiri oleh mahasiswa. Poin-poin kepribadian seperti tutur kata, kesopanan, penampilan, wibawa, arif dan sebagainya dapat diamati langsung oleh siswa, guru pembimbing, dan DPL PPL. Maka peneliti melengkapinya dengan wawancara bersama orang-orang yang terlibat langsung dalam program PPL.

Mahasiswa PPL yang menjadi subyek dalam penelitian, rata-rata belum mengetahui secara mendalam tentang kompetensi kepribadian. Meskipun demikian, empat dari enam mahasiswa yang diteliti menunjukkan bahwa mereka sudah menguasai banyak poin dari kompetensi kepribadian.

Secara teori mereka kurang mendalami, tetapi dalam praktiknya mereka telah melaksanakan. Sebagai contoh MH4 yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang. Ia berusaha mencontohkan hal-hal baik kepada murid dan mengatakan bahwa seorang guru harus profesional.

Contoh lainnya yaitu MH1 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2014, MH1 menuturkan:

“Memakai pakaian ya, berusaha serapi mungkin. Saya selalu bilang ke murid untuk jujur dan bertanggung jawab. Pernah juga menegur murid yang akan berbohong untuk ijin keluar. Dalam ulangan pun juga begitu. Kalau kita menyuruh sesuatu ke murid, ya kita harus bisa melakukannya, karena anak muda itu lebih cepat menangkap kalau dia melihat dan merasa. Guru memang harus bisa jadi teladan.”

MH2 dan MH3 juga mengatakan bahwa mereka telah menyisipkan nilai moral kepada siswa ketika mengajar. Mereka juga mengevaluasi diri setelah praktik mengajar di kelas. Evaluasi diri bisa dilakukan dengan guru pembimbing, dengan teman, atau melalui murid. MH2 juga menegaskan bahwa dia menegur ketika muridnya mencontek.

Berbeda dengan keempat mahasiswa yang telah diwawancarai di atas, MH5 dan MH6 yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang kelihatannya masih kurang dalam penguasaan kompetensi kepribadiannya. MH5 mengaku pernah datang terlambat ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ia kurang disiplin dalam mengemban tanggung jawabnya ketika PPL. Sedangkan MH6 mengatakan

bahwa ia belum menerapkan poin-poin penting dalam kompetensi kepribadian seperti sikap arif, adil, berwibawa, dan bijaksana.

Pengambilan data kedua, peneliti melakukan wawancara dengan DPL PPL yaitu Bapak Danar Widiyanta. Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 15 Februari 2014, Pak Danar menuturkan tentang mahasiswa PPL bimbingan beliau:

“Secara umum berkarakter baik. Mahasiswa PPL bisa langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ramah, supel, kritis, kreatif, tenang, percaya diri, sopan dalam berperilaku, lancar berbicara, hangat dalam berkomunikasi, dewasa, bersahaja, rapi, dan sopan dalam penampilan”.

Keterangan dari DPL PPL menunjukkan bahwa mahasiswa PPL yang berada di bawah bimbingannya sudah menguasai kompetensi kepribadian dengan baik. DPL PPL menyebutkan mahasiswa PPLnya sudah memiliki sikap arif, dewasa, sopan, dan lain sebagainya. Poin-poin ini sejalan dengan definisi kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pengambilan data ketiga, peneliti memfokuskan di sekolah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap siswa yang pernah diajar oleh mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah beserta guru pembimbingnya. Peneliti mengambil empat siswa di masing-masing sekolah. Hal yang mengejutkan dari hasil wawancara adalah tentang

pandangan guru dan murid yang berbeda dengan hasil pengambilan data dari pihak DPL PPL dan mahasiswa PPL yang melaksanakan programnya di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang sama- sama memiliki pendapat bahwa mahasiswa program PPL masih mempunyai banyak kekurangan.

Empat siswa dari SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang diwawancarai berpendapat bahwa pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa PPL yaitu MH5 dinilai masih kurang rapi. Menurut para siswa MH6 sudah berpakaian rapi, selalu memakai jas, tetapi MH5 masih kurang rapi. Seorang murid yang bernama SW1 berkata bahwa MH5 belum bisa dijadikan teladan dan belum menaati peraturan yang ada di sekolah.

Pendapat SW1 diperkuat pendapat dari ketiga temannya, yaitu: SW2, SW3, dan SW4. Selain itu guru pembimbing dari sekolah juga yang diwawancarai pada tanggal 18 Maret 2014 menuturkan:

“Rambut agak sedikit gondrong (MH5). Sudah saya minta untuk potong rambut, tapi tetap tidak dilaksanakan. Padahal kalau guru itukan dicontoh oleh murid-muridnya. Bagaimana akan menegur murid jika gurunya saja melanggar”.

Berbeda dengan MH6 dan MH5, mahasiswa PPL yang melaksanakan program PPL di Tarakanita yaitu MH3 dan MH4 justru mendapat penilaian yang baik dari para siswanya. SW5, salah satu siswa yang diwawancarai pada tanggal 15 Maret 2014 menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan mahasiswa PPL sudah rapi, sudah mencerminkan guru, dan metode pembelajarannya menarik. Menurutny MH4 itu tegas

sedangkan MH3 lebih kocak. MH3 dan MH4 ketika mengajar obyektif dan sudah cukup untuk dijadikan teladan.

Pendapat dari SW5 diperkuat oleh ketiga siswa yang lainnya yaitu SW6, SW7, dan SW8. Keterangan dari ketiga siswa ini juga menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah sudah rapi. Mereka juga tertarik dengan pembelajaran sejarah selama program PPL berlangsung. SW6 menambahkan, mahasiswa PPL sudah patut dijadikan teladan, mengajarnya enak, bertanggung jawab, dan disiplin.

Keterangan dari para siswa menunjukkan bahwa MH4 dan MH3 telah menerapkan beberapa poin-poin dari kompetensi kepribadian yang harus dikuasai guru. Penampilan yang rapi bisa memberi contoh yang baik bagi para murid. Aspek penting ketika mahasiswa PPL mengemban tugasnya di sekolah adalah menjadi teladan yang baik. Hal itu dikarenakan mahasiswa PPL menggantikan posisi guru ketika mengemban tugasnya di sekolah tempat dilaksanakannya program PPL.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru merupakan perpaduan dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu mengandung maksud sebagai manusia yang dapat dipercaya. Guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjalani kehidupan. Dibandingkan dengan masyarakat biasa, guru memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang cukup luas mengenai alam semesta dan kehidupannya. Sementara

itu, kata ditiru, menyimpan makna bahwa guru adalah sosok manusia yang harus diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh, sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat (Barnawi dan Muhammad Arifin, 2012:156).

Bapak Markus Mirat selaku guru pembimbing menilai penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa sejarah sudah baik. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang telah menguasai tujuh poin kompetensi kepribadian yaitu dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik, berwibawa, bertanggung jawab, mantap, jujur, dan stabil. Meski demikian masih ada kekurangannya. Masih perlu ada pembekalan lagi terutama dalam pengelolaan kelas. Ketika praktik mengajar di sekolah, mahasiswa PPL masih belum bisa menenangkan para siswa yang ramai. Pada saat menerapkan metode diskusi, siswa masih ramai di sana-sini. Mahasiswa PPL sudah tertib dalam berpakaian, tidak pernah terlambat, sopan, masuk kelas tepat waktu, dan bisa menyesuaikan keadaan. Menurut Pak Mirat diperlukan modal awal untuk menyiapkan mental agar bisa mengelola kelas, karena kecenderungan guyonan masih tinggi.

Selanjutnya, MH1 dan MH2 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang. Mereka tidak hanya dinilai bagus oleh murid saja tetapi dua guru pembimbing mereka yaitu Ibu Mukharomah dan Ibu Eko Yuli juga menilai sangat baik. Ibu Mukharomah yang diwawancarai pada tanggal 25 Maret 2014 mengatakan:

“Cara mengajarnya sudah bagus, tetapi tetap ada kekurangannya. MH1 itu tidak keliling kelas. Pandangannya juga belum menyeluruh. Cara mengajarnya bagus, tepat waktu. Deadline dan materi bisa diselesaikan dengan baik. Mungkin waktu saya PPL belum sebagus itu. Menurut pandangan saya pakaiannya sudah rapi. Pakaian dimasukkan dan memakai jas. Tanggung jawabnya besar. Terbukti dengan terlambat saja ijin melalui sms. Kemudian waktu membeli buku untuk kenang-kenangan di sini juga ijin”.

Hari selanjutnya, tanggal 26 Maret 2014 Ibu Eko Yuli juga memberikan keterangan tentang MH2 ketika PPL:

“Mbak MH2 sudah bagus, komunikatif, menguasai materi, hanya intonasi suara kurang. Sudah mencerminkan bahwa dia seorang ibu. Saya sampai memuji. Ketika ada siswa bertanya langsung dijawab. Masalah waktu harus lebih diperhatikan lagi. Pernah terlambat di kelas XI IPS 5 sehingga saya ditegur kepala sekolah. Keterlambatannya karena mengeprint materi. Saya juga salah posisinya”.

Para murid dari MH1 maupun MH2 juga suka dengan cara mengajar yang diterapkan sewaktu program PPL dilaksanakan. Menurut siswa yang bernama SW9, pakaian yang dikenakan mahasiswa PPL sudah rapi. MH1 sabar ketika menghadapi murid yang bandel, sudah mencerminkan pribadi yang dewasa. Hasil wawancara dari murid, guru pembimbing, maupun DPL PPL untuk MH1 dan MH2 banyak memiliki kesamaan tentang penguasaan poin-poin dari kompetensi kepribadian guru.

2. Penguasaan Kompetensi Sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

Kompetensi sosial guru ialah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Sejalan dengan definisi tersebut, Mukhtar dan Iskandar (dalam Barnawi dan

Muhammad Arifin 2012: 170) mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan PP Nomor 74 tahun 2008 pasal 3, kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya mencakup kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku;
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Dalam menjalankan hidup sehari-hari, setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang. Demikian pula seorang guru, ia akan banyak berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Seorang guru harus bisa berinteraksi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Bentuk interaksi sosial adalah komunikasi, bekerjasama, bergaul, simpatik, dan mempunyai sikap yang menyenangkan (Barnawi dan Arifin, 2012: 170).

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemahaman pesan dari satu orang ke orang lain. Kemampuan berkomunikasi seorang

guru berpengaruh kuat terhadap keberhasilannya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada murid (Barnawi, 2012). Seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar transfer ilmu kepada murid bisa berjalan dengan lancar. Tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi saja untuk bisa memberikan ilmu yang dibutuhkan peserta didik, tetapi kepiawaian dalam berkomunikasi juga dapat dijadikan standar pencapaian keberhasilan kinerja seorang guru.

Program PPL menjadi wahana bagi mahasiswa jurusan kependidikan untuk belajar sekaligus menerapkan poin-poin kompetensi sosial guru. Dalam buku panduan PPL yang diterbitkan oleh LPPMP UNY menyebutkan bahwa standar kompetensi mata kuliah PPL dalam program KKN-PPL terpadu dirumuskan dengan mengacu pada tuntutan empat kompetensi guru baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota masyarakat. Empat kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Penelitian tentang penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah di tiga sekolah mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dari penelitian tentang penguasaan kompetensi kepribadian. Para guru pembimbing dan siswa dari dua sekolah yaitu Man 1 Kota Magelang dan SMA Tarakanita Magelang menilai baik penguasaan kompetensi sosial mahasiswa PPL. Sedangkan penilaian dari guru

pembimbing dan siswa untuk SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang memiliki kecenderungan kurang baik.

Kompetensi sosial mahasiswa yang melaksanakan program PPL di tiga sekolah yang telah disebutkan di atas menurut Bapak Danar selaku DPL PPL yang diwawancarai pada tanggal 15 Februari 2014 adalah sebagai berikut:

“Kompetensi sosial bagus. Komunikasi terhadap lingkungan lancar tidak ada masalah. Mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus. Menilai hasil kerja diri lebih obyektif. Bagus dalam kerjasama dengan orang lain. Peningkatan kinerja profesinya sangat signifikan. Komunikasi lancar. Sudah terjalin saat mikro. Monitoring jalan terus. Kontak langsung via telepon, sms, dan sebagainya”.

Guru pembimbing dari MAN 1 Kota Magelang, Ibu Eko Yuli dan Ibu Mukharomah memandang bahwa kompetensi sosial mahasiswa program PPL pendidikan sejarah sudah bagus. Bahasa yang digunakan oleh MH2 ketika mengajar sudah komunikatif. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh MH1 adalah bahasa formal.

Peran bahasa ketika mengajar menjadi sangat penting. Jika bahasa yang digunakan tidak mudah dipahami siswa, maka bisa terjadi kesalahan dalam mengartikan maksud dari komunikator atau biasa disebut dengan istilah *misscommunication*. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam mencerna teori yang disampaikan oleh guru atau mahasiswa PPL. Ketika seorang guru mengajar dengan bahasa yang mudah dicerna dan menarik bagi murid, hal itu akan menambah antusias dari para murid untuk lebih berkonsentrasi.

Para siswa dari MAN 1 Kota Magelang yang diwawancarai oleh peneliti juga berpendapat bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa PPL sudah formal dan komunikatif. Seorang siswa yang bernama SW10 mengatakan bahwa cara mengajar mahasiswa PPL menyenangkan, penjelasan materi cukup jelas, dan ketika mengajar komunikatif karena ada sesi tanya jawabnya. Sesi tanya jawab menunjukkan mahasiswa PPL memberikan umpan kepada murid supaya komunikasi di kelas lebih hidup. Murid dituntut untuk berani berbicara di depan kelas dan komunikasi di kelas tidak hanya satu arah.

Pengalaman MH1 ketika melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang yang telah dipaparkan kepada peneliti pada tanggal 10 Februari 2014 adalah sebagai berikut:

“Hubungan dengan murid baik sebagai guru dan murid. Jika di sekolah ya seperti guru tetapi kalau di luar ya seperti teman. Mereka itu saya ajak diskusi jika mungkin ada permasalahan atau terkait pelajaran. Tapi ya tetap sulit karena ternyata monumen yang apa saja yang ada di Magelang mereka juga tidak tahu. Di luar saya memosisikan sebagai kakak. Hubungannya alhamdulillah sampai sekarang baik”.

Bagi MH1, guru pembimbingnya di sekolah adalah orang yang sangat terbuka. MH1 diberikan kebebasan untuk mengajar dengan gaya yang dia suka karena guru pembimbingnya bukan guru asli yang mengampu mata pelajaran sejarah. MAN 1 Kota Magelang hanya memiliki satu orang guru yang mengampu mata pelajaran sejarah, sehingga beliau meminta bantuan seorang guru akuntansi untuk mengajar mata pelajaran sejarah. Beliau kemudian menjadi guru pembimbing MH1

selama melaksanakan program PPL. Hubungan MH1 dengan guru pembimbingnya sangat baik.

Selain memiliki hubungan yang baik dengan guru dan siswa, kedua mahasiswa PPL MH1 dan MH2 menjalin hubungan yang baik pula dengan Dosen pembimbing lapangan mereka. Pak Danar selaku Dosen pembimbing sering datang ke sekolah untuk mengecek para mahasiswa bimbingannya. Beliau sangat membimbing, dekat dengan mahasiswa PPL, dan mahasiswa sangat dimudahkan. Mahasiswa lainnya juga merasa sangat diperhatikan oleh Pak Danar.

Pada saat melaksanakan program PPL, mahasiswa juga melaksanakan program KKN baik di sekolah maupun di masyarakat. Program ini membantu mahasiswa untuk dekat dengan masyarakat. MH4 dan MH3 mengadakan aksi donor darah di sekolah yang juga dibuka untuk umum. Meskipun masyarakat di sana rata-rata orang yang sibuk, tetapi mereka menyambut baik para mahasiswa PPL. Bahkan ketua RW setempat juga membantu menyewakan *sound system* untuk acara yang diadakan oleh mahasiswa.

MH1 pada tanggal 10 Februari menceritakan pengalamannya ketika melaksanakan KKN di masyarakat sebagai berikut:

“Hubungan dengan masyarakat baik sekali terutama dengan remaja. Sebelum bulan ramadhan sering nongkrong bareng di poskamling. Masyarakatnya enak, terbuka. Saya ikut berpartisipasi dalam acara 17 Agustus. Yang membimbing di sini baik sekali. Pak RT pun bilang bahwa mahasiswa KKN sangat membantu sekali. Baik dan tidak menimbulkan masalah”.

Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku telah dilakukan oleh mahasiswa PPL melalui program KKN di masyarakat. Mahasiswa PPL telah melaksanakan programnya di masyarakat dengan berkomunikasi, menjalin kerjasama dengan warga, dan bergaul secara efektif. Jika MH1 dan lainnya menjalin hubungan baik di masyarakat dengan warga dewasa dan remaja, MH6 dan MH5 justru melakukan pendekatan di masyarakat dengan menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak. Mereka melaksanakan program KKN di TPA.

Penguasaan kompetensi sosial dua mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita yaitu MH3 dan MH4 dinilai bagus. Guru pembimbing di sekolah mengatakan bahwa mereka yang paling menonjol di sekolah karena posisi mereka sebagai koordinator mahasiswa KKN-PPL. Jalinan komunikasi mereka baik karena selalu berkoordinasi dengan para guru yang ada di SMA Tarakanita dengan baik dan santun. Sosialisasi di sekolah sudah bagus dan tidak ada masalah. Hanya saja ada mahasiswa yang alur pikirnya belum berjalan ilmiah. Kemudian ada juga yang masih menggunakan bahasa pasar ketika mengajar di kelas.

Pak Mirat selaku guru pembimbing di sekolah memberikan keterangan bahwa mahasiswa PPL memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. MH3 dan MH4 menggunakan LCD pada saat mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai perkembangan dari kemajuan teknologi dan komunikasi. Guru memang

dituntut untuk bisa menguasai komputer agar pembelajaran tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin pesat dan mendunia.

Sistem pembelajaran saat ini dituntut untuk semakin bervariasi. Cara mengajar konvensional sudah ketinggalan jaman karena murid tidak lagi tertarik terutama untuk pembelajaran sejarah. Guru harus kreatif dan inovatif ketika mengajar siswa. Guru harus bisa menerapkan metode yang menarik minat siswa agar lebih antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Metode pembelajaran yang menarik bisa diterapkan dengan menggunakan fasilitas yang disediakan di sekolah.

MH4 menggunakan metode bedah film dalam pembelajaran sejarah. Siswa SMA Tarakanita banyak yang mengantuk saat pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh guru hanya bercerita di depan kelas saat mengajar. Akhirnya MH4 memilih metode bedah film dan *game* agar siswa lebih antusias. SW6 salah seorang siswa senang dengan metode bedah film tersebut. Menurutnya cara mengajar dengan metode ini menarik. Murid harus benar-benar memperhatikan karena setelah mengajar biasanya mahasiswa PPL mengulas kembali materi yang telah disampaikan dengan menerapkan permainan, sehingga siswa harus berkonsentrasi penuh tetapi senang.

Jalinan komunikasi antara mahasiswa PPL dengan murid di SMA Tarakanita juga berjalan dengan baik. Terbukti dengan mahasiswa PPL tidak hanya berkomunikasi secara langsung di sekolah saja. Mereka juga

sering mengecek siswa atau menanyakan tentang metode pembelajaran yang telah diterapkan melalui media sosial seperti twitter. Mereka menganggap murid seperti teman agar murid lebih nyaman.

SW5, salah satu murid dari MH3 dan MH4 mengatakan bahwa mahasiswa menjalin komunikasi dengan murid seperti teman atau adik. SW5 merasa nyaman dengan mahasiswa PPL. Pendapat SW5 diperkuat oleh kakak kelasnya siswi kelas XI IPS 1 yaitu SW6. Menurut SW6, mahasiswa PPL ramah, perhatian, dan orangnya baik. Sama seperti halnya SW5, SW6 juga antusias dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh mahasiswa PPL.

SW5 dan SW6 juga menambahkan bahwa mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah telah obyektif ketika mengajar. Mereka tidak membeda-bedakan murid-muridnya. Semua murid dianggap sama, mempunyai kesempatan bertanya, berpendapat dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan penguasaan kompetensi sosial mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah tergolong bagus. SMA Tarakanita Magelang merupakan salah satu SMA yang di dalamnya terdapat multi etnis. Terutama keturunan etnis Tiong Hoa. Agama murid-murid di sekolah ini pun beragam. Meski sekolah ini berlandaskan visi dan misi Katolik, tetapi ada juga siswa yang beragama Islam, Budha, dan Kristen.

Peneliti telah menjelaskan bahwa dari tiga sekolah yang diteliti ada satu sekolah yang dinilai kurang baik oleh siswa maupun guru pembimbing di sekolah. Berbeda jauh dengan SMA Tarakanita dan MAN

1 Kota Magelang, guru pembimbing dari SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang diwawancarai pada tanggal 18 Maret 2014 memberikan keterangan tentang kompetensi sosial mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah sebagai berikut:

“Mahasiswa PPL tidak selalu mengkomunikasikan agenda yang akan dilakukan di sekolah. Mereka berjualan takjil dan mengajak beberapa siswa. Kebetulan salah satu anak yang ikut berjualan mengalami kecelakaan. Dari kejadian itu kita dari pihak sekolah menjadi tahu bahwa ada siswa yang diajak berjualan takjil. Kemudian mahasiswa PPL juga mengajak siswa membuka kembali koperasi sekolah. Tetapi pihak sekolah juga tidak pernah dikasih informasi sedikitpun tentang hal itu. Modalnya darimana, untungnya nanti buat apa, semuanya tidak jelas. Tidak ada konfirmasi ke pihak sekolah. Mungkin yang kita sesalkan seperti itu. Kinerja KKNnya juga tidak dipublikasikan”.

Keterangan dari guru pembimbing ini menunjukkan mahasiswa siswa PPL kurang terbuka dengan para guru di sana. Komunikasi tidak lancar sehingga dapat menimbulkan penilaian yang negatif. Maka perlu sekali menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah terutama para guru. Guru ibarat jembatan bagi mahasiswa PPL yang akan menghubungkan dengan murid dan seluruh aktivitas yang ada di sekolah tempat pelaksanaan program PPL berlangsung.

Selain dari segi komunikasi dengan guru pembimbing, penggunaan bahasa ketika mengajar pun masih kurang baik. Seorang murid yang bernama SW2 memberikan keterangan bahwa bahasa yang digunakan di kelas kalau Mbak MH6 sudah formal, tetapi kalau Mas MH5 masih menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Mungkin jika bahasa Jawa yang digunakan di kelas itu adalah bahasa Jawa krama inggil maka itu baik.

Sekarang ini jarang sekali anak-anak menggunakan bahasa asli daerahnya yang menjunjung tinggi kebudayaan dan sistem norma yang berlaku. Sayangnya, bahasa yang digunakan oleh MH5 ketika mengajar adalah bahasa Jawa Ngoko. Sebenarnya bahasa ini kurang tepat jika digunakan untuk mengajar. Bagaimanapun juga guru harus bisa mengajarkan hal yang baik kepada muridnya. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko di depan kelas dinilai kurang sopan dan tidak formal. Pendapat dari SW2 ini didukung oleh pendapat temannya yang bernama SW1. Menurut SW1 bahasa yang digunakan Mas MH5 masih kurang formal, sedangkan bahasa yang digunakan Mbak MH6 sudah formal.

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 Maret 2014, seorang murid yang bernama SW3 memberikan keterangan bahwa mahasiswa PPL kurang obyektif ketika mengajar di kelas. Murid ada yang dibedakan. Kalau murid tersebut pandai, maka akan lebih sering diajak komunikasi. Seharusnya sebagai seorang calon guru, mahasiswa PPL tidak patut memperlakukan murid berbeda. Meskipun, terdapat perbedaan antara satu murid dengan murid lainnya, seorang guru tidak boleh memperlihatkan perlakuan yang berbeda. Hal itu akan menimbulkan kecemburuan sosial.

Seorang guru seharusnya bisa menjadi seorang motivator bagi peserta didiknya. Kenyataannya memang tidak semua murid itu sama. Ada

yang rajin, dan ada yang malas. Ada juga murid yang berani menyatakan pendapat, tetapi ada juga murid yang pasif di dalam kelas. Semua itu sudah menjadi tanggung jawab bagi para guru untuk bisa memotivasi agar para siswanya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Meskipun dari segi hubungan dengan guru di sekolah kurang baik karena jalinan komunikasi yang kurang terbuka atau dari segi bahasa yang belum formal dan tingkat obyektivitas yang masih rendah, mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang semuanya telah menguasai perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dengan baik. Ibu Anik selaku guru pembimbing mengatakan bahwa ketika mengajar mahasiswa PPL telah menggunakan LCD. Penggunaan LCD oleh mahasiswa bertujuan agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan lebih mudah.

Komunikasi mahasiswa PPL dengan para siswanya pun tidak hanya sekedar tatap muka di kelas. Mereka memanfaatkan media sosial yang telah berkembang. Mahasiswa PPL sering mengobrol dengan para siswa lewat jejaring sosial seperti facebook. Jalinan komunikasi di luar sekolah antara siswa dan mahasiswa PPL sudah lebih cepat dan lebih canggih karena keduanya bisa mengikuti perkembangan di era globalisasi yang mempermudah dan mempersingkat komunikasi. Siswa menjadi merasa senang karena komunikasi dengan mahasiswa lebih lancar.

3. Tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah

Pembahasan kali ini akan menganalisis lebih dalam tentang hasil dari penguasaan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah. Penguasaan dua kompetensi tersebut akan menjadi landasan untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah. Hal lain yang berkaitan dengan poin-poin kesuksesan guru dalam proses pembelajaran di kelas akan melengkapi analisis data ini.

Guru pemula perlu memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran, perkembangan manusia, bahasa, kurikulum, pengajaran materi ajar, pengajaran siswa-siswi yang beragam, penilaian, dan manajemen kelas, maka mahasiswa PPL hendaknya mengetahui aspek-aspek yang telah ditentukan di atas. Proses pembelajaran menjadi hal yang pokok bagi mahasiswa program PPL. Proses pembelajaran berhubungan dengan aspek lainnya yaitu pengajaran materi ajar, pengajaran siswa-siswi yang beragam, bahasa, dan bagaimana seorang guru pemula menguasai kelas.

Sebelum diterjunkan ke berbagai sekolah, mahasiswa program PPL harus mengikuti mata kuliah yang menunjang keberhasilan program yaitu micro teaching. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil dan melakukan latihan pengajaran di bawah naungan seorang dosen yang nantinya akan menjadi dosen pembimbing lapangan untuk program PPL. Mata kuliah

tersebut mengharuskan mahasiswa membuat RPP (Rancangan Program Pembelajaran) dan Silabus untuk mempermudah mahasiswa. Mahasiswa menjadi memiliki pedoman ketika belajar mengajar di kelas mikro karena dalam RPP telah ada langkah-langkah pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendahuluan berisikan salam pembuka dan doa. Kemudian memberikan apersepsi untuk menggali kemampuan awal siswa sekaligus membangkitkan motivasi siswa untuk berpendapat dan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berisikan kegiatan pokok tentang pembelajaran materi yang akan disampaikan beserta penerapan metode pembelajaran. Selanjutnya dalam penutup biasanya berisikan penyampaian kesimpulan dari guru dan murid secara bersama-sama tentang materi yang telah dipelajari. Terkadang juga memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya dan yang terakhir salam.

Telah jelas terpampang mekanisme kegiatan pembelajaran di kelas dengan adanya RPP. Pertemuan untuk kegiatan mikropun tidak hanya satu kali tetapi berkali-kali. Meski telah ada tempat dan waktu untuk pelatihan kegiatan mengajar di kelas dan sudah ada pelatihan tentang cara membuat RPP, tetap saja ada mahasiswa yang melaksanakan program PPL kurang baik.

Menurut keterangan dari Ibu Anik selaku guru pembimbing di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, mahasiswa PPL prodi

pendidikan sejarah yang bernama MH5 ketika melaksanakan program PPL masih acak-acakan. Cara mengajarnya tidak runtut padahal sudah ada silabus dan RPPnya. Setelah dicek oleh Bu Anik ternyata MH5 sering tidak berangkat mikro. Dampak tidak ikut mikro terlihat jelas ketika program PPL berlangsung. Selain mengajar tidak runtut MH5 juga kurang percaya diri dan banyak berkeringat ketika mengajar di depan kelas. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat dari para siswa. Siswa maupun siswi yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa MH5 memang sangat grogi ketika mengajar.

Berbeda dengan MH6 yang melaksanakan program PPL di sekolah yang sama. Guru pembimbing dan para siswa sama-sama MH6 mengajar lebih baik dari pada MH5. Keempat mahasiswa lainnya yang mengajar di dua sekolah lain yaitu SMA Tarakanita dan MAN 1 Kota Magelang dinilai bagus dari beberapa poin kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial terutama dari siswanya. Para siswa di dua sekolah tersebut suka dengan pelajaran sejarah yang diajarkan oleh mahasiswa PPL.

Hasil wawancara yang telah diuraikan dalam penguasaan kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa empat mahasiswa yang mengajar di dua sekolah itu tidak hanya mengajar siswa dengan asal-asalan. MH4 telah melakukan observasi dahulu sebelum mengajar dan memikirkan metode yang tepat agar siswa lebih antusias. Begitu juga dengan mahasiswa lainnya seperti MH2, MH1, dan MH3.

Tinjauan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mengemban tugasnya di sekolah bisa dilihat juga dari penggunaan bahasa yang diterapkan sewaktu mengajar. Bahasa menjadi bagian yang penting karena berkaitan erat dengan kebudayaan di suatu daerah. Bisa saja suatu dialek bahasa yang digunakan di suatu daerah tidak dikenal di daerah lain. Mahasiswa PPL juga harus memahami bahasa daerah tempat ia melaksanakan program PPL.

Semua guru pasti akan langsung bersentuhan dengan bahasa secara langsung dan intens. Akan tetapi banyak guru yang mengabaikan arti penting bahasa. Sebagai contoh dalam program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 yang dilaksanakan pada bulan Juli-September 2013, MH5 menggunakan bahasa campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang terlalu berlebihan. Menurut para siswanya ketika mengajar di kelas bahasa yang digunakan oleh MH5 kurang formal. Ia menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Padahal dalam konteks pembelajaran di sekolah, seharusnya ia bisa menerapkan penggunaan bahasa baku agar lebih formal.

Mahasiswa PPL lainnya sudah lumayan menggunakan bahasa yang formal. Keterangan dari para murid MH4 dan MH3 yang telah dibahas dalam penguasaan kompetensi sosial menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan sudah tergolong bahasa formal. Meski demikian guru pembimbing mereka mengatakan bahwa masih ada mahasiswa yang alur pikirnya kurang ilmiah. Itu akan berdampak pula pada bahasa yang digunakan. Pak Mirat selaku guru pembimbing memberi keterangan

bahwa mahasiswa program PPL ada yang menggunakan bahasa pasar. Hanya MH1 dan MH2, mahasiswa PPL yang sama-sama dinilai baik dari segi bahasa oleh guru pembimbing mereka maupun para siswanya.

Dilihat dari poin-poin dari kompetensi sosial dan kepribadian, telah jelas bahwa empat mahasiswa dari enam mahasiswa yang melaksanakan program PPL, telah dapat menguasai dua kompetensi tersebut. Hanya ada kekurangan pada poin-poin tertentu. Dari sisi tanggung jawab, disiplin, penyampaian nilai-nilai moral, kedewasaan, komunikasi, penguasaan teknologi, dan hubungan dengan warga sekolah dan masyarakat, keempat mahasiswa tersebut telah menguasai dengan baik.

Jika hanya dilihat dari poin-poin itu saja, mungkin tetap belum cukup untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah. Praktek mengajar di sekolah menuntut mahasiswa PPL memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Penguasaan bahan materi ajar merupakan tanggung jawab seorang guru. Tanggung jawab guru merupakan tanggung jawab yang sangat besar karena menyangkut pendidikan dan sistem pembelajaran di suatu bangsa.

Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan satu proses yang diselenggarakan secara sadar untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak didik, generasi muda, dan masyarakat. Proses inilah yang sebenarnya menjadi tanggung jawab dan kewajiban para punggawa pendidikan sehingga anak didik, generasi muda, dan masyarakat benar-benar menjadi

kelompok yang memahami pentingnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan ini. Kehidupan ini tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Jika masyarakat pendukungnya bagus, kehidupan ini juga bagus. Akan tetapi, jika masyarakatnya kurang bagus, kehidupan bisa jadi buruk (Saroni, 2011: 127-128).

Apapun bidang yang kita kerjakan, penguasaan materi merupakan prasyarat agar pekerjaan kita dapat terlaksana sebaik-baiknya. Oleh karena itulah setiap guru seharusnya menyadari betapa pentingnya penguasaan materi pendidikan dan pembelajaran demi maksimalitas proses. Penguasaan materi pembelajaran memang merupakan prasyarat terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Proses pendidikan dan pembelajaran memang membutuhkan penguasaan yang baik agar dapat menyampaikannya kepada peserta didik. Materi pelajaran adalah bekal guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Tentunya hal tersebut menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru jika berharap kegiatannya berhasil (Saroni, 2011: 131).

MH1 dan MH2 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang menceritakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sana sangat terbatas. Oleh karena itu mereka mengajar para siswanya dengan metode yang dianggap paling tepat. MH1 mengajar kelas sepuluh yang hanya memiliki waktu 45 menit untuk satu jam pelajaran dalam waktu satu minggunya. Keadaan yang demikian menuntut MH1

untuk bisa memanajemen waktu untuk pelajaran sejarah sebaik mungkin. Terbukti ia dapat melaksanakan perannya sebagai guru dengan baik. Para muridnya mengatakan bahwa penjelasan materi cukup jelas. Gurupun mendukung argumen dari para siswa. Ibu Mukharomah selaku guru pembimbing mengatakan bahwa deadline dan materi pembelajaran bisa diselesaikan dengan baik.

Kelas yang diampu oleh MH2 berbeda dengan MH1. MH2 mengajar kelas XI IPS. Materi yang diajarkan banyak sedangkan sarana untuk pembelajaran di sekolah sangat terbatas. Namun, MH2 merupakan mahasiswa PPL yang kreatif dan tidak menyerah begitu saja dengan keadaan. Meskipun tidak ada LCD untuk kelas XI IPS, ia menyiapkan metode lain berupa gambar agar siswa lebih antusias dengan pembelajaran sejarah. Beberapa siswa yang diwawancarai mengaku senang dengan cara mengajar yang diterapkan oleh MH2 dan tertarik dengan metode pembelajarannya. Ibu Eko Yuli selaku guru pembimbingnya mengatakan bahwa cara mengajar MH2 sudah bagus, menguasai materi dan ketika ada murid yang bertanya, MH2 bisa langsung menjawab dengan jawaban yang benar.

MH3 yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita juga menerapkan metode yang kreatif. Ia memberikan penugasan untuk para siswanya agar mewawancarai guru tentang kisah cinta di masa lalu. Murid merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas ini. menurut MH3, siswanya sebenarnya memiliki potensi, tetapi kurang berani dan kurang percaya diri.

Maka ia menerapkan tugas tersebut agar muridnya berani berbicara dan menyatakan pendapat.

Tujuan lain yaitu agar murid lebih paham dengan materi sejarah yang ia sampaikan. Saat itu ia mengajar tentang hakikat dan pengertian sejarah. Jika hanya diterangkan secara teoritis, maka siswa belum tentu paham dengan materi sejarah yang diajarkan. Metode yang diterapkan MH3 menjadikan siwanya tahu bagaimana sejarawan menulis sejarah dengan menggunakan sejarah lisan dan mengerti arti penting dari sejarah itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa MH3 telah menguasai materi yang ia ajarkan kepada murid.

Kondisi yang berbeda di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang dilontarkan oleh para siswa yang diajar oleh mahasiswa program PPL. Seorang siswa menuturkan bahwa ketika mengajar mahasiswa PPL masih suka bingung sendiri. Bahkan mahasiswa yang bernama MH5 ketika mengajar dan diberi pertanyaan oleh murid, ia malah menyuruh murid untuk bertanya pada teman sesama mahasiswa PPL yang mengajar mata pelajaran sejarah. Mahasiswa PPL lain yang bernama MH6 juga pernah menyampaikan konsep yang salah tentang Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Perlak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum menguasai materi pembelajaran yang akan mereka sampaikan kepada murid.

Kritik dan saran juga disampaikan oleh guru pembimbing maupun para siswa agar kedepannya mahasiswa PPL bisa mengajar lebih baik lagi. Para siswa dari SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang menyampaikan

pesan agar mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah lebih giat lagi belajar tentang sejarahnya agar kalau ada murid yang bertanya, mahasiswa PPL bisa menjawab dengan lebih detail dan lebih jelas, mengajarnya jangan terpaku dengan teks, jangan membeda-bedakan siswa, lebih tegas lagi, dan jangan banyak leluconnya.

Guru pembimbing dari SMA Tarakanita Magelang juga memberikan kritik dan saran untuk mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah. Menurut beliau mahasiswa PPL masih perlu ada pembekalan lagi terutama dalam pengelolaan kelas dimana ketika kelas ramai, mahasiswa PPL belum bisa menenangkan. Penggunaan bahasa perlu perbaikan-perbaikan dan supaya menambah ketegasan agar bisa lebih bagus lagi.

Sedangkan di MAN 1 Kota Magelang para siswa menginginkan metode pembelajaran yang lebih baik lagi. Selain itu juga tentang pengelolaan kelas, bagaimana mahasiswa mengontrol agar kondisi kelas lebih kondusif. Seorang guru juga harus mengamati seluruh kelas ketika mengajar agar siswa bisa dikondisikan dengan baik. Guru pembimbing juga memberikan saran supaya mahasiswa PPL lebih memperhatikan waktu. Jangan sampai telat masuk kelas lagi.

Begitulah uraian tentang program PPL yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa prodi pendidikan sejarah. Jika dianalisis sudah terlihat dengan jelas bahwa mahasiswa PPL yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita dan MAN 1 Kota Magelang sudah berhasil dengan baik dalam mengemban tugasnya di sekolah meskipun masih ada beberapa

kekurangannya. Hal ini wajar karena mahasiswa PPL masih dalam taraf belajar. Sedangkan untuk mahasiswa PPL yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang belum begitu menguasai kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sehingga tingkat keberhasilan mereka dalam mengemban tugasnya di sekolah masih rendah.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Penelitian skripsi yang meneliti tentang penguasaan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 FIS UNY telah menemukan pokok-pokok temuan penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang telah berhasil mengemban tugasnya di sekolah.
2. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang telah menguasai tujuh poin dari kompetensi kepribadian dan menguasai empat poin dari kompetensi sosial yang tercantum dalam Undang-Undang Guru Nomer 14 Tahun 2005.
3. Mahasiswa program PPL yang sering tidak mengikuti kegiatan mikro, dampaknya sangat terlihat saat pelaksanaan praktik mengajar di kelas berlangsung yaitu masih sangat grogi, kurang percaya diri, dan tidak menguasai materi pembelajaran.

4. Kreativitas dan inovasi dua mahasiswa (MH1 dan MH2) dari empat mahasiswa yang mengikuti program PPL di wilayah Magelang telah diterapkan dalam metode pembelajaran walaupun dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas.
5. Para siswa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang dan SMA Tarakanita Magelang.
6. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang belum menguasai poin-poin dari kompetensi kepribadian terutama MH5.
7. Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang masih sangat kurang. Pihak guru kecewa karena banyak agenda yang dilakukan dengan siswa tidak dikomunikasikan terlebih dahulu kepada pihak sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang berjudul “Studi kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 FIS UNY”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

Mahasiswa program PPL yang menjadi subyek penelitian, belum dapat menjelaskan secara teoritis mengenai arti dari kompetensi kepribadian. Kebanyakan dari mereka tidak membaca buku panduan dari LPPMP yang membahas mengenai panduan pelaksanaan program PPL. Hanya ada dua mahasiswa yang membaca sekilas buku panduan tersebut. Padahal dalam buku panduan telah ditampilkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa selama program PPL berlangsung yang telah dirumuskan sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10.

Selama menjalankan kegiatan PPL di sekolah empat dari enam mahasiswa yang melaksanakan program PPL di wilayah Kota Magelang telah dapat mengaplikasikan poin-poin kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial dalam tindakan. Hasil wawancara bersama mahasiswa, DPL PPL, guru pembimbing di

sekolah, dan para siswa sudah menunjukkan banyak poin-poin dari kompetensi kompetensi kepribadian yang dapat dikuasai. Poin-poin tersebut adalah dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik, berwibawa, bertanggung jawab, mantap, jujur, dan stabil.

Empat mahasiswa yang telah dapat menguasai tujuh poin dari kompetensi kepribadian adalah MH1, MH2, MH3, dan MH4. Mereka melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang. Sedangkan mahasiswa yang masih kurang dalam penguasaan kompetensi kepribadian adalah MH5 dan MH6. Mereka melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang.

Analisis data telah dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan program PPL. Cara mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian tidak bisa diketahui hanya dengan melakukan wawancara terhadap mahasiswa program PPL saja. Maka peneliti melakukan kroscek kepada guru pembimbing di sekolah dan para siswa yang menyaksikan langsung para mahasiswa PPL ketika mengajar di kelas.

Para siswa dari SMA Tarakanita Magelang memberi penilaian yang baik terhadap mahasiswa program PPL yang praktik mengajar di sekolah tersebut. Guru pembimbingpun memberi penilaian yang baik penguasaan kompetensi kepribadian dari para mahasiswa, tetapi masih ada beberapa kekurangannya. Menurut guru pembimbing, hal itu wajar

karena mahasiswa masih dalam taraf belajar. Para guru dan siswa dari MAN 1 Kota Magelang juga menilai baik penguasaan kompetensi kepribadian dari mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah.

2. Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010

Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang masih dinilai kurang baik oleh guru pembimbing di sekolah. Komunikasi antara mahasiswa program PPL dengan para guru di SMA tersebut kurang terbuka. Banyak agenda yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah tidak dikomunikasikan terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Para guru di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang merasa kecewa dengan keadaan ini.

Komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam poin penguasaan kompetensi sosial. Oleh karena itu, ketika komunikasi antara mahasiswa dan guru pembimbing mengalami kendala akan menimbulkan efek yang kurang baik. Meskipun beberapa poin lain dari kompetensi sosial telah dapat dikuasai seperti menguasai perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, dan dapat bergaul secara efektif dengan para siswa dan masyarakat, tetapi komunikasi yang baik dengan para guru tetap harus diutamakan.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1

Kota Magelang. Keempat mahasiswa yang melaksanakan program PPL di dua sekolah tersebut dinilai baik oleh para guru maupun para siswanya. Komunikasi secara lisan maupun tulisan berjalan lancar, mahasiswa menguasai perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, dan mahasiswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Menurut para guru maupun siswa, mahasiswa program PPL yang melaksanakan praktik mengajar di dua sekolah tersebut komunikatif. Para mahasiswa obyektif ketika mengajar. Mereka tidak membedakan murid meskipun banyak perbedaan antara satu murid dengan murid yang lain. Sebagai contoh MH3 dan MH4. Meskipun mereka mengajar di sebuah SMA yang para siswanya memiliki latar belakang yang berbeda dari segi agama, etnis, dan budaya, tetapi para mahasiswa tetap bisa memperlakukan murid-muridnya sama.

3. Tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah dalam mengemban tugasnya di sekolah

Keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah tidak bisa dinilai hanya dengan tingkat penguasaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial saja. Selain menganalisis penguasaan dua kompetensi tersebut, peneliti juga memperhatikan aspek lain yang menunjang keberhasilan program PPL.

Hal tersebut di karenakan ada tiga poin yang belum masuk dalam kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian.

Pada saat mengambil data di lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap metode pembelajaran yang diterapkan pada saat praktik mengajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa di dua sekolah yaitu SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang para murid antusias dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah. Guru pembimbing dari SMA Tarakanita Magelang berpendapat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sangat cocok dengan materi yang diajarkan.

MH2 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang telah menunjukkan bahwa ia adalah mahasiswa yang kreatif dan tidak menyerah begitu saja dengan keadaan yang ada. Meskipun sarana prasarana pembelajaran yang ada di sekolah terbatas, tetapi MH2 mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan siswa dapat mengikuti. Menurut keterangan dari guru pembimbingnya, MH2 sangat menguasai materi pembelajaran. MH2 mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh siswanya dengan benar.

Penguasaan materi pembelajaran sangat penting bagi mahasiswa calon guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sukses dan lancar. Efek negatif yang disebabkan karena tidak menguasai materi pembelajaran adalah kurang percaya diri, tidak

mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh murid, penyampaian konsep yang salah, ketergantungan terhadap teknologi, dan kurang berwibawa. Contoh mahasiswa program PPL yang mengalami hal serupa adalah MH5 dan MH6.

Hasil wawancara mendalam bersama mahasiswa, DPL PPL, guru pembimbing dan para murid menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah yang mengajar di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang sudah tergolong baik dan berhasil. Sedangkan mahasiswa PPL yang mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang tingkat keberhasilannya masih rendah.

B. Saran

Bagi mahasiswa:

1. Mahasiswa program PPL perlu memperhatikan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi ketika mengajar di kelas.
2. Selama kegiatan PPL, mahasiswa sebaiknya bisa memajemen waktu agar tidak terlambat masuk kelas.
3. Penguasaan materi pembelajaran sejarah perlu ditingkatkan agar mahasiswa PPL dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para murid.
4. Sikap terbuka dalam komunikasi antara mahasiswa PPL dengan guru pembimbing di sekolah perlu lebih diperhatikan.

5. Buku panduan PPL sangat penting untuk dipelajari dan dipahami sebelum mahasiswa melaksanakan program PPL di sekolah.
6. Ketegasan, kedewasaan, dan obyektivitas dari para mahasiswa PPL perlu ditingkatkan.

Bagi DPL PPL:

1. Pembekalan yang matang sangat dibutuhkan agar mahasiswa program PPL mampu mengelola kelas dengan baik.
2. Komunikasi antara guru pembimbing di sekolah dan DPL PPL perlu ditingkatkan.
3. Evaluasi terhadap mahasiswa program PPL seharusnya menekankan pada kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

DAFTAR PUSTAKA

- Anah S, dkk. (1992). *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayusita Mahanani. (2011). *Buku Pintar PLPG*. Yogyakarta: Araska.
- Barnawi dan Muhammad Arifin. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Buchari Alma. (2010). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Burhan Bungin. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darling, Linda dkk. (2009). *Guru yang Baik di Setiap Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Djam'an Satori dkk. (2008). *Materi Pokok Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- D. Mulyasa. (2005). *KBK: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- I Gde Wijda. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdiknas.
- I.G.K Wardani dan Anah S. (1994). *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Miles, Mathew. B dan A. Michel Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi. (2009). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rugaiyah dan Atiek S. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- S. Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sartono Kartodirjdo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta Renika Cipta.
- Sudarwan Danim. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2007). *Metode`Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. W Pranoto. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyatno. (2008). *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Laboratorium FKIP UMS. (2011). *Program Pengalaman Lapangan*. Surakarta: Laboratorium FKIP UMS.

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum & Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wawan, dkk. (2013). *Panduan PPL*. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.

Zainal Asril. (2010). *Micro Teaching Diserta dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pres.

Skripsi:

Ikfi Muallifa. I. (2009). "*Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri I Cangkringan*". "Skripsi" Yogyakarta: FIS.

Sumber Internet:

Danny, M. (2004). *Program Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Perspektif Kemitraan FPTK-UPI dengan Sekolah*. Tersedia pada <http://file.upi.edu>. diakses pada tanggal 28 Januari 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan mahasiswa

1. Nama : MH6

Pertanyaan wawancara:

Pewawancara : Apakah kompetensi kepribadian itu?

MH6 : Kepribadian guru ketika mengajar. Selebihnya tidak tahu. Takut salah teori.

Pewawancara : Apakah anda sempat menyisipkan nilai moral ketika mengajar?

MH6 : Iya terutama religius.

Pewawancara : Apakah anda sudah menerapkan point arif, adil, berwibawa, dan dewasa ketika mengajar?

MH6 : Sepertinya belum.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda dengan slogan bahwa guru itu digugu dan ditiru?

MH6 : Ya kemaren sewaktu PPL sesuai slogan itu saya berusaha semaksimal mungkin rapi, disiplin, dan tepat waktu ketika mengajar.

Pewawancara : Bagaimana anda menanamkan nilai religius?

MH6 : Kebetulan di sana ada kegiatan solat bersama setiap duhur.

Pewawancara : Apakah anda menyisipkan pendidikan karakter ketika PPL?

MH6 : Cuma sedikit menyisipkan waktu kesimpulan.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan teman PPL anda?

MH6 : Baik, saling melengkapi.

Pewawancara : Apakah kompetensi sosial itu?

MH6 : Hubungan dengan semua warga sekolah.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan guru pembimbing di sekolah?

MH6 : Baik. Akrab.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan siswa-siswa?

MH6 : Lebih mendekatkan diri agar dianggap teman. Siswa sering sms tentang materi pembelajaran.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan DPL PPL?

MH6 : Sebelum terjun sudah dikasih pembekalan dan Pak Danar intensif mengunjungi mahasiswanya.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar sekolah?

MH6 : Lebih dekat dengan anak kecil. Karena KKN masyarakatnya di TPA.

Pewawancara : Bagaimana pengalaman PPL anda?

MH6 : Asik, mengesankan, guru dan murid welcome.

Pewawancara : Apakah buku panduan untuk PPL anda baca?

MH6 : Sedikit dibaca.

Pewawancara : Apakah yang anda ketahui tentang UU No. 14 Tahun 2005 untuk guru dan dosen?

MH6 : Tidak tahu.

Pewawancara : Sebutkan empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru

MH6 : Cuma tahu 2

Pewawancara : Bagaimana dengan fasilitas yang ada di sekolah?

MH6 : LCD cuma ada satu, buku paketnya sedikit. Perpustakaanya tidak terawat.

Pewawancara : Apa saja metode pembelajaran yang anda terapkan?

MH6 : Diskusi dan permainan.

2. Nama : MH5

Pertanyaan wawancara:

Pewawancara : Apakah anda sempat menegur murid yang bandel?

MH5 : Kebetulan pernah menegur. Apalagi ketika kondisi kelas ramai.

Pewawancara : Apakah anda sempat menyisipkan nilai-nilai moral ketika mengajar?

MH5 : Pasti. Haruslah.

Pewawancara : Apakah menyisipkan nilai-nilai religi saat mengajar?

MH5 : Ada sih. Apalagi di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang semuanya islam. Setiap hari di sekolah diadakan solat duhur bersama. Kemudian karena momentum Ramadan ada kegiatan pesantren kilat juga.

Pewawancara : Bagaimana cara berpakaian anda ketika mengajar?

MH5 : Ya, seperti ketika mikro. Tapi saya juga pernah dating terlambat.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda dengan slogan bahwa guru itu digugu dan ditiru?

MH5 : Ya, setuju.

Pewawancara : Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di sekolah?

MH5 : LCD juga ada. Lumayan untuk pembelajaran.

Pewawancara : Apakah anda menanamkan nilai arif dan bijaksana ketika mengajar?

MH5 : Pernah sih, tapi tidak selalu karena materi terlalu padat tetapi jamnya sangat sedikit sehingga lebih mengejar materi dari pada hal-hal lain.

Pewawancara : Bagaimana anda mengevaluasi diri ketika PPL?

MH5 : Lebih sering bersama-sama dengan guru pembimbing ya. Apalagi ketika selesai mengajar kemudian nanti saya ke ruang guru menemui guru pembimbing kemudian berkonsultasi dengan beliau. Mendengar kritik dan sarannya.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan guru pembimbing di sekolah?

MH5 : Baik. Sering memberi masukan jika ada kekurangan-kekurangan ketika mengajar di kelas.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan murid?

MH5 : Cukup akrab sih. Kalau di kelas seperti guru dan murid. Tetapi kalau di luar sekolah ya seperti adik dengan kakak.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan guru-guru lain yang ada di sekolah?

MH5 : Cukup akrab. Kebetulan setiap pagi ada jadwal piket dan satu ruangan dengan guru-guru lain sehingga lumayan kenal.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan DPL PPL?

MH5 : Sangat baik. Pak Danar datang empat kali. Datang setiap hari Sabtu sehingga bisa mudah berkonsultasi dengan beliau.

Pewawancara : Bagaimana hubungan anda dengan masarakat sekitar sekolah?

MH5 : Alhamdulillah baik. Setiap sore ada pengajian untuk anak-anak kecil dan kita juga ikut berpartisipasi.

Pewawancara : Berapa kelas yang anda ajar ketika PPL?

MH5 : Lima kelas. Kelas satu sampai kelas tiga.

Pewawancara : Materi yang diajar tentang apa?

MH5 : Kelas satu pengertian sejarah, kelas dua Indonesia masa Hindu-Budha, kelas tiga tentang proklamasi.

Pewawancara : Bagaimana pengalaman PPL anda?

MH5 : Ya, bisa menghadapi siswa secara langsung. Kalau waktu mikronan masih menghadapi teman-teman kita sendiri. Kalau ppl kan terjun langsung di sekolah, jadi bisa tahu permasalahan apa saja yang ada di sekolah secara langsung.

Pewawancara : Bagaimana tingkah laku siswa dan cara berpakaian di sekolah tempat anda melaksanakan PPL?

MH5 : Menurut saya kalau dari segi berpakaian sudah baik karena berhubung sekolah Muhammadiyah. Kalo dari segi perilaku ya macam-macam, ada yang manut ada yang bandel.

Pewawancara : Apa saja kesulitan anda waktu PPL?

MH5 : Ya bikin RPP dan media.

Lampiran 2 : Hasil wawancara dengan DPL PPL

Nama : Danar Widiyanta

Pertanyaan wawancara

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda mengenai karakter mahasiswa ppl tahun 2013 yang menjadi bimbingan anda?

Pak Danar : Mahasiswa ppl secara umum berkarakter baik. Ini memang saya tekankan kepada mereka. Jangan membuat masalah di sekolah karena nama diri, keluarga, dan instansi dipertaruhkan.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda mengenai penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa ppl pendidikan sejarah tahun 2013 yang menjadi bimbingan anda?

Pak Danar : Ramah, supel, kritis, kreatif, tenang, percaya diri, sopan dalam berperilaku, lancar berbicara, hangat dalam berkomunikasi, dewasa, sahaja, rapi, dan sopan dalam penampilan.

Pewawancara : Bagaimana penampilan mahasiswa ppl yang anda ampu ketika praktik mengajar di sekolah?

Pak Danar : Hampir tidak ada masalah. Mahasiswa ppl bisa segera menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda mengenai penguasaan kompetensi sosial mahasiswa ppl pendidikan sejarah tahun 2013 yang menjadi bimbingan anda?

Pak Danar : Kompetensi sosial bagus. Komunikasi terhadap lingkungan lancar tidak ada masalah. Mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus. Menilai hasil kerja diri lebih obyektif. Bagus dalam bekerjasama dengan orang lain. Peningkatan kinerja profesinya sangat signifikan.

Pewawancara : Bagaimana hubungan bapak dengan mahasiswa ppl tahun 2013 selaku DPL PPL?

Pak Danar : Komunikasi lancar. Sudah terjalin saat mikro. Monitoring jalan terus. Kontak langsung, via telepon, sms, dan sebagainya.

Lampiran 3 : Hasil wawancara dengan guru pembimbing

Nama : Anik

Pertanyaan wawancara

Pewawancara : Bagaimana dengan pakaian yang digunakan oleh mahasiswa PPL?

Bu Anik : Ya, sudah memenuhi standar guru karena memakai jas almamater rambut agak sedikit gondrong. Sudah saya minta untuk potong rambut, tapi tetap tidak dilaksanakan. Padahal kalau guru itu kan dicontoh oleh murid-muridnya, bagaimana akan menegur murid jika gurunya saja melanggar.

Pewawancara : Apakah mahasiswa PPL sudah mempunyai wibawa ketika mengajar?

Bu Anik : Ya lebih ke mbak MH6. Mas MH5 grogian. Semakin grogi malah semakin digoda murid.

Pewawancara : Apakah mahasiswa PPL sudah mencerminkan pribadi yang dewasa?

Bu Anik : Kedewasaan itu butuh proses dan akan berkembang dengan sendirinya. Kalau mahasiswa saya rasa belum kelihatan kedewasaannya. Saya juga bilang bahwa sebaiknya mereka menyebut diri di depan murid dengan sebutan pak dan bu, tapi mereka kadang masih dengan sebutan mbak dan mas. Ya untuk merubah yang seperti itu juga butuh jam terbang yang tinggi.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah menaati tata tertib di sekolah?

Bu Anik : Kadang mereka itu masuk ke sekolah jam tujuh itu digilir. Jadi ada yang datang tepat waktu tapi nanti ada yang datang siang. Kami pihak sekolah sudah memperingatkan, tetapi kenyataannya ya masih seperti itu. padahal ka nada KKN di sekolah juga. Kami harapannya ya mereka itu tetap ada di sekolah selama PPL.

Pewawancara : Bagaimana penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa ppl?

Bu Anik : Mereka belum menyampaikan nilai moral kepada siswa ketika mengajar di kelas. Padahal di RPP indikatornya sudah ada. Seharusnya kalau pelajaran sejarah itu malah bisa. Mereka juga tidak ikut solat jamaah bareng murid.

Pewawancara : Bagaimana bahasa yang digunakan oleh mahasiswa PPL?

Bu Anik : Kadang-kadang masih sering memakai bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kalau bahasa anak muda saya tidak.

Kalau mbak MH6 ketika menjelaskan di depan kelas sudah runtut. Tetapi kalau Mas MH5 masih acak-acakan padahal sudah ada silabus dan RPPnya.

Pewawancara : Bagaimana komunikasi mahasiswa PPL dengan anda?

Bu Anik : Komunikasinya bagus.

Pewawancara : Bagaimana penguasaan kompetensi sosial mahasiswa ppl?

Bu Anik : Mahasiswa itu datang kalau mereka butuh. Kemudian kegiatan yang dilakukan mahasiswa ppl itu tidak dikomunikasikan dahulu ke pihak sekolah. Ada kejadian anak ppl itu mengajak siswa yang tergabung dalam IPM untuk jualan takjil tapi tidak lapor ke sekolah. La pihak sekolah tidak tahu uang hasil jualan itu dikemanakan. Bahkan anak yang ikut jualan itu ada yang terserempet truk. Dari kejadian itu kita dari pihak sekolah jadi tahu kalau mereka diajak jualan takjil. Kemudian mahasiswa ppl juga mengajak siswa membuka kembali koperasi sekolah. Tetapi pihak sekolah juga tidak pernah dikasih informasi sedikitpun tentang hal itu. Modalnya darimana, untungnya nanti buat apa, semuanya tidak jelas. Tidak ada konfirmasi ke pihak sekolah. Mungkin yang kita sesalkan seperti itu. kinerja KKNnya juga tidak dipublikasikan.

Pewawancara : Bagaimana kesiapan mental mahasiswa ppl ketika mengajar?

Bu Anik : Masih bagus mbak MH6. Kalau mas MH5 grogian, kurang percaya diri. Sehingga harus selalu didampingi. Waktu saya ada acara dua hari mbak MH6 juga saya minta untuk menemani mas MH5 di belakang kelas. Kandang anak SMA itu suka ngetes kalau ada guru baru.

Lampiran 4 : Hasil wawancara dengan siswa

1. Nama : SW1

Pertanyaan dan jawaban

Pewawancara : Bagaimana pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa ppl?

SW1 : Pakaian sudah mencerminkan guru.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah mencerminkan pribadi yang dewasa?

SW1 : Agak sudah.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah bisa dijadikan teladan?

SW1 : Kalau yang perempuan sudah, kalau yang laki-laki belum. Kalau dibanding semua mas MH5 kurang rapi. Jasnya jarang dipakai.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah menaati norma dan tata tertib yang ada di sekolah?

SW1 : Mbak MH6 sudah. Mas MH5 belum. Fisiknya rapi kalau aturan masih kurang.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab?

SW1 : Tanggung jawab ada.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah percaya diri ketika mengajar?

SW1 : Mbak MH6 sudah percaya diri. Kalau mas MH5 keringetan grogi. Lebih enak dijelaskan mbak MH6. Kalau ditanya mbak MH6 menjawab dan tahu.

Pewawancara : Bagaimana bahasa yang digunakan oleh mahasiswa ppl jurusan pendidikan sejarah?

SW1 : Bahasa yang digunakan mbak MH6 sudah formal, kalau mas MH5 kurang.

Pewawancara : Bagaimana komunikasi mahasiswa ppl dengan murid?

SW1 : Komunikasinya enak. Ngobrol juga enak.

Pewawancara : Bagaimana pendapat anda mengenai cara mengajar mahasiswa ppl jurusan pendidikan sejarah?

SW1 : Efeknya baik.

Pewawancara : Bagaimana metode yang digunakan oleh mahasiswa ppl jurusan pendidikan sejarah?

SW1 : Agak menarik. Diberi kertas-kertas seperti modul-modul, kemudian juga diskusi.

2. Nama : SW2

Pertanyaan dan jawaban

Pewawancara : Bagaimana pakaian yang digunakan oleh mahasiswa ppl?

SW2 : Ya sudah rapi. Mencerminkan seorang guru dengan pakaian hitam putih. Mbak MH6 lebih rapi lagi karena selalu memakai jas almamater.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah berwibawa ketika mengajar di kelas?

SW2 : Menurut saya masih kurang.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah mencerminkan pribadi yang dewasa?

SW2 : Menurut saya anak kuliah itu masa transisi dari remaja ke dewasa, jadi sisi dewasanya masih kurang.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah pantas dijadikan teladan untuk murid?

SW2 : Kalau yang baik dicontoh kalau yang jelek tidak dicontoh.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl pernah terlambat masuk kelas?

SW2 : Belum. Biasanya sebelum bel sudah tanya dulu. 5 menit sebelum mengajar sudah di depan kelas sambil membawa LCD dan laptop, sudah standby untuk masuk.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah percaya diri ketika mengajar di kelas?

SW2 : Lebih percaya diri mbak MH6. Kalau dilihat perempuan itu lebih rajin jadi lebih pintar. Kalau laki-laki itu lebih senang hura-hura. Kemudian ketika ditanya tentang materi pelajaran mas MH5 kalau tidak bisa menjawab malah bilang tanya mbak MH6 saja. Pernah seperti itu. Jadi kalau menurut saya tingkat kepercayaan diri mas MH5 masih kurang.

Pewawancara : Bagaimana dengan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa ppl?

SW2 : Mbak MH6 sudah formal, Kalau mas MH5 masih campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, Jawanya ngoko lagi.

Pewawancara : Bagaimana jalinan komunikasi siswa dengan murid?

SW2 : Komunikasi di luar enak. Sering mengobrol lewat facebook juga.

Pewawancara : Bagaimana pengalaman diajar oleh mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW2 : Senang, enak, karena mereka menjelaskan menggunakan slide power point, setelah itu juga masih menerangkan materinya.. jadi penjelasannya itu jelas. Dulu sebelum diajar oleh mahasiswa ppl saya sangat bingung dengan pelajaran sejarah. Setelah diajar oleh mahasiswa ppl ada sedikit peningkatan. Lebih mudeng dengan sejarah.

Pewawancara : Apakah anda tertarik dengan metode yang digunakan oleh mahasiswa ppl?

SW2 : Ya tertarik sekali. Mudah untuk diresapi.

Pewawancara : Apakah ada kritik dan saran untuk mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW2 : Lebih giat belajar lagi tentang sejarahnya agar kalau ditanya murid mengenai materi sejarah itu bisa menjawab dengan lebih detail dan lebih jelas. Metodenya lebih ditingkatkan lagi agar anak-anak lebih jelas.

3. Nama : SW3

Pertanyaan dan jawaban

Pewawancara : Bagaimana pakaian yang digunakan mahasiswa ppl?

SW3 : Mas MH5 kurang rapi jasanya dilepas. Kalau mbak MH6 sudah bisa dicontoh.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah patut untuk dijadikan teladan bagi murid?

SW3 : Kurang patut.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl pendidikan sejarah pernah melanggar norma dan tata tertib yang ada di sekolah?

SW3 : Pernah.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah bertanggung jawab ketika mengajar di kelas?

SW3 : Mbak MH6 insyaAllah bisa. Kalau mas MH5 itu ada yang rame di kelas juga didiamkan tidak ditegur.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah percaya diri ketika mengajar?

SW3 : Kurang. Dari penyampaian materinya. Mereka kelihatan grogi. Waktu menerangkan berkeringat.

Pewawancara : Bagaimana bahasa yang digunakan mahasiswa ppl ketika mengajar?

SW3 : Tidak bisa bahasa Indonesia baku, masih campuran bahasa Jawa.

Pewawancara : Bagaimana jalinan komunikasi mahasiswa ppl pendidikan sejarah dengan siswa?

SW3 : Lewat facebook, lewat sms, secara langsung juga.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl pendidikan sejarah obyektif ketika mengajar?

SW3 : Ada yang dibedakan mbak. Kalau yang pintar lebih sering diajak komunikasi. Kalau yang kurang ya, jadi kurang akrab.

Pewawancara : Bagaimana pengalaman anda ketika diajar oleh mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW3 : Senang. Ada pergantian guru, tidak hanya itu-itu saja.

Pewawancara : Bagaimana metode yang digunakan mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW3 : Selalu memakai LCD, jadi bosan tidak ada permainan-permainannya.

Pewawancara : Apakah ada kritik dan saran untuk mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW3 : Jangan membeda-bedakan siswa. Lebih tegas lagi, jangan banyak leluconnya.

4. Nama : SW4

Pertanyaan dan jawaban

Pewawancara : Bagaimana pakaian yang digunakan oleh mahasiswa ppl?

SW4 : Gimana ya, kalau dari segi pakaian saya masih bingung, tapi sepertinya sudah seperti guru.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah mencerminkan pribadi yang dewasa?

SW4 : Sudah, dari segi bicaranya itu, dari perilakunya juga, tetapi masih ada sifat-sifat yang kurang baik.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl pantas untuk dijadikan teladan untuk murid?

SW4 : Bisa untuk dijadikan teladan.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab?

SW4 : Mbak MH6 sudah. Kalau mas MH5 terlalu santai.

Pewawancara : Apakah mahasiswa ppl sudah memiliki rasa percaya diri?

SW4 : Kurang semua. Kalau percaya dirikan tidak grogi. Tetapi mereka kelihatan grogi. Kemudian waktu mengajar suka bingung sendiri.

Pewawancara : Bagaimana komunikasi mahasiswa ppl dengan murid?

SW4 : Di dalam dan di luar kelas ada komunikasi. Sms dan twitter. Kadang siswa ada yang bertanya tentang pelajaran. Kadang hanya sedekar tanya tentang keadaannya bagaimana. Agar bisa lebih dekat.

Pewawancara : Bagaimana pengalaman diajar oleh mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW4 : Kalau bisa metodenya itu jangan terpaku dengan teks yang ada di slide. Kalau menurut saya kemaren itu cara mengajarnya masih terpaku dengan teks. Di laptop itu ka nada tampilan slidenya. Jadi mereka lebih sering menghadap ke laptop. Komunikasi dengan siswanya jadi kurang. Kalau bisa mengajar itu yang formal, kadang itu ada yang tidak formal.

Pewawancara : Apakah ada kritik dan saran untuk mahasiswa ppl pendidikan sejarah?

SW4 : Mengajarnya agar lebih formal, metodenya agar lebih baik, mengajarnya lebih baik jangan terpaku dengan teks, jangan hanya sekedar materi terus.

Lampiran 5 : Reduksi Data MAN I Kota Magelang

Tabel 1. Reduksi Data MAN I Kota Magelang

No	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara			
		DPL PPL	Mahasiswa PPL (MH1 dan MH2)	Guru Pembimbing (Ibu Mukharomah dan Ibu Eko Yuli)	Siswa (SW9, SW10, SW11, dan SW12)
1	Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program ppl prodi pendidikan sejarah	Secara umum berkarakter baik. Mahasiswa ppl bisa langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ramah, supel, kritis, kreatif, tenang, percaya diri, sopan dalam berperilaku, lancar berbicara, hangat dalam berkomunikasi, dewasa, bersahaja, rapi, dan sopan dalam penampilan.	Pakaian yang dikenakan ketika mengajar sudah sesuai. Berusaha memakai pakaian serapi mungkin. Menyisipkan pendidikan moral. Selalu bilang kemurid untuk jujur dan bertanggung jawab. Pernah juga menegur murid yang akan berbohong ijin keluar, ketika ulangan juga seperti itu. Sudah menerapkan sebagai figur guru yang arif, berwibawa dan bijaksana. Contohnya untuk menyelesaikan permasalahan murid untuk bijak dan arif selalu mencoba.	Mengajarnya tepat waktu. Pakaian yang dikenakan sudah rapi. Sudah seperti guru. Tanggung jawabnya besar. Terbukti dengan selalu ijin ketika ada acara atau terlambat datang kesekolah. Disiplin.	Pakaian yang dikenakan rapi. Sudah lumayan berwibawa. Sabar ketika menghadapi murid yang bandel, sudah mencerminkan pribadi yang dewasa. Mengajar secara adil tidak membedakan. sudah mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab. Dilihat dari cara bergaul dan upacara perpisahan. Pernah memberikan nilai-nilai moral.
					Pakaian yang dikenakan mahasiswa

					<p>ppl sejarah rapi. Sudah berwibawa dan tegas. Sudah obyektif dan bertanggung jawab ketika mengajar.</p>
					<p>Ketika mengajar semua murid dianggap sama dan sudah berwibawa. Dilihat dari cara mengajarnya sudah menunjukkan pribadi yang dewasa. Pakaian yang dikenakan rapi. Sudah patut untuk dijadikan teladan bagi murid. Sudah mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri.</p>
			<p>Sudah menyisipkan nilai moral. Berusaha menjadi guru yang arif dan demokratis. Menjaga kedekatan</p>	<p>Pakaian yang dikenakan sopan. Obyektif ketika mengajar. Sudah mencerminkan seorang ibu.</p>	<p>Pakaian yang dikenakan rapi. Sudah mencerminkan pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Lumayan</p>

			dengan murid dan memosisikan diri sebagai guru. Setelah mengajar sering instropeksi diri. Menegur murid ketika mencontek.	Pernah terlambat di kelas XI IPS 5 sehingga pembimbing mendapat teguran. Kesiapan mental dalam mengajar bagus sekali. Kompetensi kepribadian mendapat pujian.	patut dijadikan teladan bagi murid karena ikut solat berjamaah ketika duhur dan menegur jika ada murid yang bandel.
2	Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program ppl prodi pendidikan sejarah	Kompetensi sosial bagus. Komunikasi terhadap lingkungan lancar tidak ada masalah. Mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus. Menilai hasil kerja diri lebih obyektif. Bagus dalam bekerjasama dengan orang lain. Peningkatan kinerja profesinya sangat signifikan. Komunikasi lancar. Monitoring jalan terus. Kontak langsung, via	Sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Tidak ada LCD. Hubungan dengan murid baik. Hubungan dengan guru pembimbing baik, orangnya sangat terbuka. Hubungan dengan DPL PPL dekat seperti teman. Pak Danar sering datang menjenguk kesekolah. Hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah baik sekali terutama dengan remaja.	Bahasa yang digunakan ketika di kelas formal. Jalinan komunikasi dengan guru pembimbing dekat seperti teman. Pernah mengajar menggunakan LCD. Guru lain juga pernah menanyakan karena ramah.	Bahasa yang digunakan ketika mengajar sudah formal. Komunikasi hanya tatap muka di kelas. Jika bertemu di luar hanya mengucapkan salam. Cara mengajar menyenangkan dan asik. Cara mengajar menyenangkan. Penjelasan materi cukup jelas. Bahasa yang digunakan sudah formal. Ketika mengajar komunikatif, ada sesi Tanya jawabnya.

		telepon, sms dan sebagainya.			Cara mengajarnya enak. Bahasa yang digunakan campuran tetapi komunikatif. Di luar jam pelajaran juga saling menyapa.
			Di kelas belum ada LCD nya. Menggunakan metode gambar. Sering berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah. Hubungan dengan masyarakat sekitar baik sekali karena ada program KKN di masyarakat. Hubungan dengan teman satu kelompok baik-baik saja.	Cara mengajar bagus, menguasai materi dan komunikatif hanya intonasi kurang. Anak-anak bisa mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan. Bahasa yang digunakan masih campuran tetapi enak sekali. Sosialisasi di sekolah dengan guru pembimbing bagus, tetapi kalau dengan guru lain ya hanya menyapa karena tidak mempunyai kepentingan.	Metode pembelajaran menyenangkan. Bahasa yang digunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedikit.

3	Tingkat keberhasilan mahasiswa program ppl dalam mengemban tugasnya di sekolah	Berdasarkan hasil wawancara dengan DPL PPL maka tingkat keberhasilan nya sudah lumayan baik. Sudah menguasai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.	Baik sekali. Hubungan dengan DPL PPL, guru pembimbing, murid, teman-teman ppl, dan masyarakat sekitar bagus. Penampilan baik, rapi. Kompetensi sosial bagus. Kompetensi kepribadian juga bagus.	Secara keseluruhan bagus. Informasi yang diperoleh dari guru pembimbing menilai bahwa cara mengajar mahasiswa ppl sudah bagus. Sosial dan kepribadiannya juga baik. Namun, ada beberapa kritik dan saran dari guru pembimbing yaitu masalah waktu harus lebih diperhatikan ,lebih baik jangan hanya di depan kelas saja ketika mengajar, dan menegur murid jika murid ramai.	Beberapa murid yang diwawancarai merasa senang diajar oleh mahasiswa ppl pendidikan sejarah. Metode yang digunakan asik. Kompetensi sosial dan kepribadian baik. Namun ada beberapa kritik dan saran diantaranya: ketika mengajar ada yang masih agak malu, sebaiknya lebih memperhatikan murid dan lebih menggunakan metode yang menarik.
---	--	--	---	--	--

Lampiran 6 : Reduksi Data SMA Tarakanita Magelang

Tabel 2. Reduksi Data SMA Tarakanita Magelang

No	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara			
		DPL PPL (Bapak Danar Widiyanta)	Mahasiswa ppl (MH4 dan MH3)	Guru Pembimbing (Bapak Mirat)	Siswa dan Siswi (SW5, SW6, SW7, SW8)
1	Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program ppl prodi pendidikan sejarah	Secara umum berkarakter baik. Mahasiswa ppl bisa langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ramah, supel, kritis, kreatif, tenang, percaya diri, sopan dalam berperilaku, lancar berbicara, hangat dalam	Mencontohkan hal-hal baik kepada murid. Jangan sampai guru mencontohkan perilaku yang tidak baik kepada murid. Seorang guru harus profesional.	Pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa ppl sudah rapi, sudah cukup dewasa, tertib, sopan, tepat waktu, bisa menyesuaikan keadaan. Secara umum sudah baik. Hanya perlu modal awal mental agar bisa mengelola kelas. Kecenderungan guyonan masih tinggi.	Pakaian mahasiswa ppl rapi, sudah mencerminkan guru. Metode pembelajarannya menarik. Mas MH4 lebih tegas, sedangkan Mas MH3 lebih kocak. Ketika mengajar obyektif. Mahasiswa ppl mengajarkan yang baik-baik. Sudah cukup untuk dijadikan teladan. Percaya diri lebih di Mas MH3 karena lebih

		berkomunikasi, dewasa, bersahaja, rapi, dan sopan dalam penampilan.			trendi.
					Penampilan rapi, selalu tepat waktu, pernah menyisipkan nilai moral, wibawa dan tanggung jawabnya sudah mulai kelihatan. Pembelajarannya menarik.
			Telah menampilkan poin-poin nilai moral melalui slide-slide yang ditampilkan ketika mengajar. Telah berusaha untuk bisa digugu dan ditiru. Bergabung dengan ikatan katolik se Kota		Ramah, pakaian yang dikenakan rapi mencerminkan guru, wibawanya masih belum terlihat karena terkadang masih seperti teman. Pembelajarannya menarik Mahasiswa ppl sudah obyektif dan mencerminkan pribadi yang dewasa. Sudah

			<p>Magelang agar murid bisa mencontoh. Kemudian ketika murid mengajar selalu menyuruh murid berdoa sebelum pulang. Belum bisa bersikap arif, bijaksana, dan berwibawa karena kurang bisa mengelola kelas. Masih belum berani menegur siswa. Belum bisa menanamkan sikap jujur dan sportif. Sering melakukan evaluasi</p>		<p>patut dijadikan teladan, mengajarnya enak, bertanggung jawab dan disiplin.</p> <hr/> <p>Mahasiswa ppl sudah menyisipkan nilai moral supaya tidak bosan untuk belajar sejarah. Pakaiannya rapi dan sopan. Setuju mahasiswa dijadikan teladan dilihat dari pakaian dan tanggung jawabnya.</p>
--	--	--	--	--	--

			dengan guru pembimbing. Terkadang juga lewat murid dan teman.		
2	Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program ppl prodi pendidikan sejarah	Kompetensi sosial bagus. Komunikasi terhadap lingkungan lancar tidak ada masalah. Mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus. Menilai hasil kerja diri lebih obyektif. Bagus dalam bekerjasama dengan orang lain. Peningkatan	Mengajar menggunakan LCD dan speaker. Hubungan dengan murid seperti teman. Guru pembimbing agak tertutup jadi harus lebih aktif. Hubungan dengan DPL PPL dekat. Sering ditinjau di sekolah. Dengan adanya program KKN, hubungan dengan	Basaha yang digunakan ada bahasa pasarnya. Jalinan komunikasi dengan mahasiswa ppl terbuka baik, komunikatif. Sosialisasi bagus. Kompetensi sosialnya bagus. Mereka paling menonjol di sini.	Bahasa yang digunakan oleh Kak MH4 sudah formal, kalau kak MH3 masih ada bahasa gaulnya. Jalinan komunikasi seperti adik dan kakak Bahasa yang digunakan komunikatif, tidak terlalu formal. Komunikasi dengan mahasiswa ppl akrab. Setelah pulang sekolah biasanya berbincang-bincang terlebih

		<p>kinerja profesinya sangat signifikan. Komunikasi lancar. Monitoring jalan terus. Kontak langsung, via telepon, sms dan sebagainya.</p>	<p>masyarakat menjadi dekat.</p>		<p>dahulu.</p>
			<p>Hubungan dengan guru pembimbing relatif dekat. Sering diingatkan RPP nya, dan diberi masukan. Hubungan dengan teman sekelompok ppl tidak ada masalah. Di masyarakat lebih dekat</p>		<p>Metode mengajarnya menarik dengan bedah film. Bahasa yang digunakan ada bahasa gaulnya karena masih muda. Komunikasi juga lewat twitter.</p> <p>Bahasa yang digunakan formal, tapi kadang cecelekan.</p>

			<p>dengan anak-anak.</p> <p>Menggunakan LCD ketika mengajar.</p> <p>Menampilkan slide, film dan audio.</p> <p>Hubungan dengan DPL PPL relative dekat.</p>		
3	<p>Tingkat keberhasilan mahasiswa program ppl dalam mengembankan tugasnya di sekolah</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan DPL PPL maka tingkat keberhasilannya sudah lumayan baik. Sudah menguasai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.</p>	<p>Masih ada beberapa indicator dari kompetensi kepribadian yang belum bisa dikuasai. Kompetensi sosialnya sudah baik.</p>	<p>Untuk pengelolaan kelas dan penggunaan bahasa ketika mengajar di kelas masih kurang. Namun penguasaan kompetensi kepribadian dan sosialnya sudah baik</p>	<p>Murid antusias dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan mahasiswa ppl. Murid merasa enak dan nyaman ketika diajar.</p>

Lampiran 7 : Reduksi Data SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang

Tabel 3. Reduksi Data SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang

No	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara			
		DPL PPL (Pak Danar Widiyanta)	Mahasiswa PPL (MH6 dan MH5)	Guru Pembimbing (Ibu Anik)	Siswa (SW1, SW2, SW3, dan SW4)
1	Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program ppl prodi pendidikan sejarah	Secara umum berkarakter baik. Mahasiswa ppl bisa langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ramah, supel, kritis, kreatif, tenang, percaya diri, sopan dalam berperilaku, lancar berbicara, hangat dalam	Menyisipkan nilai moral dan pendidikan karakter ketika mengajar terutama nilai religius. Belum menerapkan sikap arif, adil, berwibawa, dan dewasa waktu ppl. Sewaktu ppl berusaha semaksimal mungkin untuk rapi, disiplin, dan tepat waktu ketika mengajar.	Mahasiswa ppl masih taraf belajar sehingga masih ada kekurangannya. Mbak MH6 pernah melakukan kesalahan fatal tentang penyampaian konsep yang salah ketika mengajar. Mas MH5 terlalu grogi ketika mengajar. Namun, mbak MH6 sudah meluruskan di depan murid. Rambut mas MH5 agak	Pakaian mahasiswa ppl sudah mencerminkan guru. Sedikit mencerminkan pribadi yang dewasa. Untuk mas MH5 masih kurang rapi. Mbak MH6 sudah bisa dijadikan teladan, kalau mas MH5 belum. Mas MH5 belum menaati aturan yang ada di sekolah. Kalau mbak MH6 sudah. Tanggung jawabnya

		<p>berkomunikasi, dewasa, bersahaja, rapi, dan sopan dalam penampilan.</p>	<p>sedikit gondrong. Padahal sudah ditegur tetapi tetap seperti itu. Kalau mbak MH6 sudah lumayan terlihat wibawanya. Mahasiswa ppl belum mencerminkan pribadi yang dewasa, karena kedewasaan itu butuh proses. Kadang mahasiswa ppl masuk ke sekolah jam tujuh itu digilir. Jadi ada yang tepat waktu tetapi ada juga yang datang siang. Pihak sekolah sudah memperingatkan. Namun kenyataannya</p>	<p>sudah ada. Ketika mengajar mbak MH6 sudah percaya diri, tetapi kalau mas MH5 masih grogi, banyak mengeluarkan keringat. Jika ditanya mbak MH6 bisa menjawab.</p> <hr/> <p>Pakaian sudah rapi. Mahasiswa ppl pendidikan sejarah kurang berwibawa. Menurut SW2, mahasiswa itu sedang masa transisi dari remaja kedewasa sehingga kedewasaannya masih kurang. Mahasiswa ppl selalu</p>
--	--	--	--	--

				<p>ya masih seperti itu. Padahal harapan kami mereka tetap ada di sekolah selama masa ppl. Salah satu mahasiswa ppl dari pendidikan sejarah harus selalu didampingi karena terlalu grogi dan kurang percaya diri. Mahasiswa ppl belum menyampaikan nilai moral kepada siswa ketika mengajar.</p>	<p>tepat waktu. Tingkat kepercayaan diri mas MH5 masih kurang.</p> <p>Dari segi pakaian masih bingung, sepertinya sudah seperti guru. Dari segi berbicara dan berperilaku sudah dewasa, tetapi masih ada sifat-sifat yang kurang baik. Mbak MH6 sudah bertanggung jawab, kalau mas MH5 terlalu santai. Waktu mengajar mahasiswa ppl masih grogi dan suka bingung sendiri.</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>Pernah menegur murid yang bandel dan ramai. Menyisipkan nilai-nilai moral ketika mengajar. Cara berpakaian seperti ketika mikro. Pernah datang terlambat ke`sekolah. Pernah menerapkan nilai arif dan bijaksana tetapi tidak selalu karena mengejar materi pembelajaran. Mengevaluasi diri melalui guru pembimbing dengan cara sering berkonsultasi.</p>	<p>Pakaiannya mas MH5 kurang rapi, kalau mbak MH6 sudah bisa dicontoh. Kurang obyektif ketika mengajar. Dibedakan antara yang pintar dengan yang kurang pintar. Murid yang pintar lebih sering diajak komunikasi. Mahasiswa ppl kurang patut untuk dijadikan teladan. Mahasiswa ppl juga pernah melanggar norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dari sisi tanggung</p>
--	--	--	---	---

					jawab mbak MH6 InsyaAllah bisa, kalau mas MH5 ada yang rame di kelas didiamkan saja tidak ditegur. Kurang percaya diri waktu mengajar
2	Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program ppl prodi pendidikan sejarah	Kompetensi sosial bagus. Komunikasi terhadap lingkungan lancar tidak ada masalah. Mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus. Menilai hasil kerja diri lebih	Hubungan dengan ppl baik, saling melengkapi. Hubungan dengan guru pembimbing di sekolah baik dan akrab. Hubungan dengan siswa lebih mendekatkan diri agar dianggap teman. DPL PPL intensif	Bahasa yang digunakan ketika mengajar di kelas masih campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Mbak MH6 cara menjelaskan di depan murid sudah runtut. Kalau mas MH5 masih acak-acakan	Metode pembelajaran agak menarik. Bahasa yang digunakan sudah ada yang formal, tetapi mas MH5 kurang formal. Komunikasi antara mahasiswa ppl dengan murid enak. Senang diajar oleh

		<p>obyektif. Bagus dalam bekerjasama dengan orang lain. Peningkatan kinerja profesinya sangat signifikan. Komunikasi lancar. Monitoring jalan terus. Kontak langsung, via telepon, sms dan sebagainya.</p>	<p>mengunjungi mahasiswanya. Hubungan di masyarakat lebih dekat dengan anak kecil karena agenda KKN di TPA.</p>	<p>padahal sudah ada silabus dan RPPnya. Komunikasi dengan guru pembimbing bagus. Ketika mengajar semua menggunakan LCD. Mereka menampilkan slide-slide gambar dan teori. Sayangnya anak-anak hanya memperhatikan gambarnya saja sehingga perlu ditingkatkan agar seimbang dengan materi pembelajarannya. Untuk komunikasi mahasiswa hanya datang jika butuh. Kegiatan yang</p>	<p>mahasiswa ppl karena menjelaskan materi dengan slide sehingga lebih jelas. Metodenya menarik mudah diresapi. Bahasa yang digunakan mbak MH6 sudah formal tetapi mas MH5 menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Jawa, Jawanya ngoko. Komunikasi enak juga melalui sosial media. Komunikasi dengan siswa kurang ketika mengajar karena metode</p>
--	--	--	---	---	---

				dilakukan oleh mahasiswa ppl dengan para murid tidak dikonsultasikan dulu kepada pihak sekolah. Ada sebuah	selalu menggunakan slide. Di dalam dan di luar kelas ada komunikasi. Lewat sosial media juga.
			Hubungan dengan guru pembimbing di sekolah baik. Guru pembimbing sering memberi masukan jika ada kekurangan-kekurangan. Hubungan dengan murid cukup akrab. Hubungan dengan guru-guru lain di sekolah juga cukup akrab. Hubungan dengan DPL PPL sangat	kejadian yang membuat para guru tahu bahwa mahasiswa ppl mengajak murid berjualan takjil. Salah satu murid yang ikut, ada yang tertimpa kecelakaan. Dari situlah pihak sekolah tahu bahwa murid diajak berjualan. Namun, pihak sekolah juga tidak tahu-menahu uang hasil berjualan	Bahasa yang digunakan ketika mengajar tidak bisa bahasa Indonesia baku, masih campuran. Jalinan komunikasi secara langsung dan juga lewat sosial media.

			<p>baik. Pak Danar datang ke sekolah empat kali sehingga mempermudah berkonsultasi. Hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah baik.</p>	<p>tu digunakan untuk apa. Bahkan hingga saat ini belum ada klarifikasi dari pihak mahasiswa. Kemudian murid juga membuka kembali koperasi sekolah karena ajakan dari mahasiswa ppl. Hal ini juga tidak dibicarakan dengan pihak sekolah, sehingga guru-guru juga mengetahui hal tersebut dari siswa. Kinerja KKN juga tidak dipublikasikan.</p>	
3	Tingkat keberhasilan	Berdasarkan hasil wawancara	Mahasiswa ppl belum menguasai	Guru pembimbing memberikan	Masih banyak kritik dan saran yang

	<p>mahasiswa program ppl dalam mengemban tugasnya di sekolah</p>	<p>dengan DPL PPL maka tingkat keberhasilan sudah lumayan baik. Sudah menguasai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.</p>	<p>beberapa poin dari kompetensi kepribadian. Kompetensi sosialnya cukup baik.</p>	<p>banyak informasi yang sangat mengejutkan. Berbeda jauh dengan data wawancara yang diperoleh dari pihak mahasiswa. Menurut pandangan guru masih banyak sekali kekurangan dari mahasiswa ppl pendidikan sejarah. Hal itu bisa dilihat dari penampilan ketika mengajar, kesiapan mengajar, cara mengajar, dan lain sebagainya. Berbagai kesalahan dilakukan oleh mahasiswa ppl.</p>	<p>dilontarkan oleh siswa untuk mahasiswa ppl pendidikan sejarah, diantaranya: lebih giat lagi belajar tentang sejarahnya agar kalau ditanya murid bisa menjawab dengan lebih detail dan lebih jelas, mengajarnya jangan terpaku dengan teks, jangan membedakan siswa, lebih tegas lagi, dan jangan banyak leluconnya.</p>
--	--	---	--	---	--

				<p>Jika dilihat dari data yang diperoleh dari guru pembimbing, penguasaan kompetensi kepribadiannya masih banyak sekali yang kurang. Begitu juga dengan kompetensi sosialnya. Kompetensi sosialnya terkesan lebih buruk lagi karena beberapa kegiatan tidak dikonfirmasi terlebih dahulu kepada pihak sekolah.</p>	
--	--	--	--	--	--

Lampiran 8 : Foto-foto wawancara

1. Foto-foto wawancara dengan mahasiswa program PPL



Gambar 1. Diki Kristiyadi, Mahasiswa PPL
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Dwi Wahyu Anggorowati, Mahasiswa PPL
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3. Oktandi Bayu Pradana, mahasiswa PPL
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. Cornelius Bayu Astana, mahasiswa PPL
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 5. Ade Hendi Kurniawan, mahasiswa PPL
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6. Esti Normalita, mahasiswa PPL
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Foto wawancara dengan DPL PPL



Gambar 7. Bapak Dinar Widiyanta
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Foto-foto wawancara dengan guru pembimbing



Gambar 8. Ibu Anik
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 9. Bapak Markus Mirat
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 10. Ibu Mukharomah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Foto-foto wawancara dengan siswa



Gambar 11. Muhammad M. H dan Muhammad A.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 12. GreCIA Stephani Hadinata
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 13. Virgo Viaktor San Armando
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 14. Musyarafah dan Erma
(Sumber: Dokumen Pribadi)

BIODATA RESPONDEN

<p>Nama : Markus Mirat Ttl : Magelang, 7 April 1962 Profesi : Guru Umur : 52 tahun Alamat : Tidar, Campur Rt 1 Rw 1, Tidar Selatan, Magelang</p>	<p>Nama : Cornelius Bayu Astana Ttl : Klaten, 2 Februari 1992 Profesi : Mahasiswa Umur : 22 tahun Alamat : Bayanan, Malangjiwan, Kebonarum, Klaten</p>
<p>Nama : Grecia Stephanie Hadinata Ttl : Magelang, 18 Maret 1998 Profesi : Pelajar Umur : 16 tahun Alamat : Jl. Mirica T. 19, Perum Lembah Rt 1 Rw 21, Banyurojo, Magelang</p>	<p>Nama : Musyarafah Ttl : Magelang, 26 Mei 1997 Profesi : Pelajar Umur : 16 tahun Alamat : Dukuh, Tempel, Trenten, Candi Mulyo, Magelang</p>
<p>Nama : Virgo Viaktor San Armando Ttl : Magelang, 23 Juli 1998 Profesi : Pelajar Umur : 15 tahun Alamat : Jl. Kenanga no. 6, Rt 2 Rw 11 Panca Arga I, Magelang</p>	<p>Nama : Erma Ttl : Magelang, 19 Desember 1997 Profesi : Pelajar Umur : 16 tahun Alamat : Nglampu, Bateh, Candi Mulyo, Magelang</p>
<p>Nama : Tri Handayani Puspitasari Ttl : Wonogiri, 2 Februari 1997 Profesi : Pelajar Umur : 17 tahun Alamat : Bumi Prayudan blok km 7</p>	<p>Nama : Esti Normalita Ttl : Magelang, 17 Juli 1992 Profesi : Mahasiswa Umur : 21 tahun Alamat : Jangkungan, Deyangan, Mertoyudan, Magelang</p>
<p>Nama : Evelin Ria Wardani Ttl : Magelang, 2 Februari 1997 Profesi : Pelajar Umur : 17 tahun Alamat : Wonolelo, Muntilan, rica-rica entok</p>	<p>Nama : Ade Hendi Kurniawan Ttl : Magelang, 13 September 1992 Profesi : Mahasiswa Umur : 21 tahun Alamat : Perum, Depkes, Magelang</p>
<p>Nama : Oktandi Bayu Pradana Ttl : Jakarta, 24 Oktober 1992 Profesi : Mahasiswa Umur : 21 tahun Alamat : Mulwomuruh, Gantiwarno, Klaten</p>	<p>Nama : Taufikul Afriyadi Ttl : Magelang, 16 Desember 1996 Profesi : Pelajar Umur : 17 tahun Alamat : Madukoro I, Kajoran Rt 5 Rw 1, Magelang</p>

<p>Nama : Muhammad Agra Simba Ttl : Magelang, 29 November 1994 Profesi : Pelajar Umur : 19 tahun Alamat : Paten Gunung, Rw XI Rt 2, Rejowinangun Selatan</p>	<p>Nama : Mukharomah Ttl : Magelang, 21 Mei 1971 Profesi : Guru Umur : 43 tahun Alamat : Kuncung roto, Kajoran, Magelang</p>
<p>Nama : Dra. Eko Yuli Hariyani Ttl : Magelang, 7 Juli 1963 Profesi : Guru Umur : 50 tahun Alamat : Ringin Anom, Kramat, Magelang</p>	<p>Nama : Diki Kristiyadi Ttl : Banyumas, 7 Juli 1992 Profesi : Mahasiswa Umur : 21 tahun Alamat : Papringan Rt 1 Rw 5, Banyumas</p>
<p>Nama : Dwi Wahyu Anggorowati Ttl : Magelang, 18 Maret 1992 Profesi : Mahasiswa Umur : 22 tahun Alamat : Kranggan, Banyurojo, Mertoyudan, Kabupaten Magelang</p>	<p>Nama : Danar Widiyanta Ttl : Sleman, 10 Oktober 1968 Profesi : Dosen Umur : 46 tahun Alamat : Jl. Duku No. III Perum Korpri, Kramat Selatan, Magelang Utara, Jawa Tengah</p>